



**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN
KOMITE AUDIT, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
SUB SEKTOR BATU BARA YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE
2018-2022)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

AYU PUSPITA
1915100028

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KOMITE AUDIT, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022)

NAMA :
N.P.M : AYU PUSPITA
FAKULTAS : 1915100028
PROGRAM STUDI : SOSIAL SAINS
TANGGAL KELULUSAN : Akuntansi
: 20 Februari 2024

DIKETAHUI



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Dr Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Handriyani Dwilita, SE., M.Si

Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : AYU PUSPITA
NPM : 1915100028
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KOMITE AUDIT, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018 – 2022)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat)
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Februari 2024



Ayu Puspita
1915100028

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Puspita
NPM : 1915100028
Alamat : Desa Muliorejo, Jl. Medan – Binjai, Km. 13,8.
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubung dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi melakukan ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Februari 2024

buat pernyataan

Ayu Puspita
1915100028



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

: AYU PUSPITA

Tanggal/Tgl. Lahir

: MULYO REJO / 24 Desember 2001

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1915100028

Program Studi

: Akuntansi

Spesialisasi

: Audit

Jumlah Kredit yang telah dicapai

: 144 SKS, IPK 3.65

Nomor Hp

: 083197387801

Permohonan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut

: Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)

Yang Tidak Perlu

Medan, 06 Maret 2024
Pemohon,



(Ayu Puspita)

Tanggal :

Disahkan oleh :
Dekan



(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :



(Handriyani Dwilita, SE., M.Si)

Tanggal :

Disetujui oleh:
Ka. Prodi Akuntansi



(Dr Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si)

Tanggal :

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:



(Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-10-02

Revisi: 1

Tgl. Eff: Oktober 2021

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 06 Maret 2024
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AYU PUSPITA
 Tempat/Tgl. Lahir : MULYO REJO / 24 Desember 2001
 Nama Orang Tua : ARMANSYAH
 N. P. M : 1915100028
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Akuntansi
 No. HP : 083197387801
 Alamat : Jl. Medan - Binjai Km. 13,8 Gg. Bintang

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **L**

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya



AYU PUSPITA
 1915100028

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022)”. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan menganalisis laporan keuangan 8 perusahaan sub sektor batu bara selama 5 tahun yaitu 2018-2022. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan formula statistik, yakni dengan menggunakan analisis regresi berganda yang pengelolahannya dilakukan dengan program SPSS Versi 16. Hasil analisa parsial menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $0,605 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,549 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Ukuran perusahaan (UP) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $0,852 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,400 > 0,05$ maka H_2 ditolak dan H_0 diterima. Ukuran Komite Audit (UKA) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $1,265 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,214 > 0,05$ maka H_3 ditolak dan H_0 diterima. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $2,898 > 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,006 < 0,05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak. *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai F-hitung $5,340 > 2,64$ (t-tabel) dan sig $0,00 < 0,05$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak. Koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,408 artinya 40,8% CSR dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris sedangkan sisanya 59,2% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar variabel penelitian seperti faktor pertumbuhan laba, Kebijakan investasi dan lainnya.

Kata Kunci : *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris dan CSR

ABSTRACT

This study aims to analyze "The Influence of Profitability, Firm Size, Audit Committee Size, and Board of Commissioners Size on Disclosure of Corporate Social Responsibility (Study of Mining Companies in the Coal Sub-Sector Registered in Bei for the 2018-2022 Period)". This research was conducted by observing and analyzing the financial statements of 8 companies in the coal sub-sector for 5 years, namely 2018-2022. The data obtained were analyzed using a statistical formula, namely by using multiple regression analysis which was managed using the SPSS Version 16 program. The results of the partial analysis showed that Return on Assets (ROA) had no significant effect on CSR based on a t-count value of $0.605 < 2.03$ (t-table) and sig $0.549 > 0.05$ then H_1 is rejected and H_0 is accepted. Firm size (UP) has no significant effect on CSR based on t-count value $0.852 < 2.03$ (t-table) and sig $0.400 > 0.05$, then H_2 is rejected and H_0 is accepted. The size of the Audit Committee (UKA) has no significant effect on CSR based on a t-count value of $1.265 < 2.03$ (t-table) and sig $0.214 > 0.05$, so H_3 is rejected and H_0 is accepted. The size of the Board of Commissioners (UDK) has a significant effect on CSR based on the t-count value of $2.898 > 2.03$ (t-table) and sig $0.006 < 0.05$ then H_4 is accepted and H_0 is rejected. Return on Assets, Firm Size, Audit Committee Size, and Board of Commissioners Size have a significant effect on CSR based on the F-count value of $5.340 > 2.64$ (t-table) and sig $0.00 < 0.05$ then H_5 is accepted and H_0 is rejected. The coefficient of determination in this study is 0.408, meaning that 40.8% of CSR can be obtained and explained by Return On Assets, Firm Size, Audit Committee Size, and Board of Commissioners Size, while the remaining 59.2% is explained by other factors or variables outside the research variables such as factor profit growth, investment policy and others.

Keywords: *Return on Assets, Firm Size, Audit Committee Size, and Board of Commissioners Size and CSR*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi untuk memperoleh gelar Strata (S1) Akuntansi.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan do’a dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E.,M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E.,M.Si., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Oktarini Khamilah Siregar, S.E.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Handriyani Dwilita, S.E., M.Si selaku Dosen pembimbing I yang telah

memberi bimbingan dan arahan mulai proses pengajuan judul skripsi hingga tersusunnya skripsi ini

5. Ibu Dwi Saraswati S.Pd., M.Si., selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan mulai proses pengajuan judul skripsi hingga tersusunnya skripsi ini.
6. Orang Tua yang tercinta Armansyah dan Ratna Dewi Sitompul yang telah memberikan dukungan moral, material, spriritual, serta kasih sayang, dan tidak pernah lelah untuk selalu mendoakan serta mendidik dengan penuh kesabaran. Ayah dan ibu yang juga merupakan motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga abang, dan adik tercinta terimakasih atas segala do'a dan dukungannya semoga kita dapat selalu menjadi anak yang membanggakan bagi Ayah dan Ibu. Aamiin Ya Robbal Alamin.
8. Seluruh Staf Tata Usaha dan karyawan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, yang telah membantu penulis dalam mengurus segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
9. Seluruh teman-teman kampus seperjuangan khususnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, bantuan dan motivasi kalian. Semoga Allah SWT selalu memudahkan langkah kalian untuk menuju cita-cita dan tujuan.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Ayu Puspita. Terima kasih sudah

bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Ayu. Adapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengalaman serta pengetahuan, oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Terimakasih.

Medan, Februari 2024

AYU PUSPITA
1915100028

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	12
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	12
1.2.1 Identifikasi Masalah	12
1.2.2 Batasan Masalah	12
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Tujuan Penelitian	13
1.4.2 Manfaat Penelitian	14
1.5 Keaslian Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Teori <i>Coorporate Social Responsibility</i>	18
2.1.2 <i>Coorporate Social Responsibility</i>	22
2.1.3 Konsep <i>Coorporate Social Responsibility</i>	24
2.1.4 Ruang Lingkup <i>Coorporate Social Responsibility</i>	26
2.1.5 Manfaat <i>Coorporate Social Responsibility</i>	27
2.1.6 Pengungkapan <i>Coorporate Social Responsibility</i>	29
2.1.7 Indikator <i>Coorporate Social Responsibility</i>	30
2.1.8 Profitabilitas	36
2.1.9 Ukuran Perusahaan	42
2.1.10 Ukuran Komite Audit	45
2.1.11 Ukuran Dewan Komisaris	48
2.2 Penelitian Sebelumnya	51
2.3 Kerangka Pikir	52
2.4 Hipotesis	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1 Pendekatan Penelitian.....	60
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
3.3 Populasi dan Sampel	61
3.3.1 Populasi.....	61
3.3.2 Sampel	61
3.4 Jenis dan Sumber Data	63
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	63
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.7 Teknik Analisis Data.....	65
3.7.1 Uji Asumsi Klasik.....	65
3.7.2 Regresi Linier Berganda.....	67
3.7.3 Uji Hipotesis.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	70
4.1.2 Perkembangan Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara	71
4.1.3 Statistik Deskriptif.....	85
4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	86
4.1.5 Regresi Linier Berganda.....	90
4.1.6 Uji Hipotesis.....	61
4.2 Pembahasan	97
4.2.1 Pengaruh <i>Return on Asset</i> Terhadap <i>Coorporate Social Responsibility (CSR)</i>	97
4.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Coorporate Social Responsibility (CSR)</i>	100
4.2.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Coorporate Social Responsibility (CSR)</i>	102
4.7.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Coorporate Social Responsibility (CSR)</i>	103
4.7.5 Pengaruh <i>Return On Asset</i> , Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Coorporate Social Responsibility (CSR)</i>	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	115
BIODATA DIRI	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Indikator CSR.....	30
Tabel 2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan	45
Tabel 2.3 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel	62
Tabel 3.3 Definisi Operasional.....	64
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	84
Tabel 4.2 Tabel Kolmogrov Smirnov	87
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	89
Tabel 4.4 Regresi Linier Berganda	90
Tabel 4.5 Uji Hipotesis Parsial.....	93
Tabel 4.6 Uji Hipotesis Simultan	96
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	53
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pasar Modal.....	73
Gambar 4.2 Perkembangan Nilai dan Pertumbuhan PDB Subsektor Pertambangan Batu bara	72
Gambar 4.3 Grafik CSR.....	73
Gambar 4.4 Grafik ROA.....	76
Gambar 4.5 Grafik Ukuran Perusahaan	79
Gambar 4.6 Grafik Ukuran Komite Audit	81
Gambar 4.7 Grafik Ukuran Dewan Komisaris.....	83
Gambar 4.8 Histogram UjiNormalitas	88
Gambar 4.9 PP Plot Uji Normalitas	88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.1 Tabulasi Data
- Lampiran 1.2 Kolmogrov Smirnov
- Lampiran 1.3 Grafik Histogram
- Lampiran 1.4 Grafik Normal P –P Plot
- Lampiran 1.5 Uji Multikolinearitas
- Lampiran 1.6 Regresi Linier Berganda
- Lampiran 1.7 Uji T Parsial
- Lampiran 1.8 Uji F Simultan
- Lampiran 1.9 Uji Determinasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan bisnis yang semakin berkembang pesat menciptakan persaingan antar perusahaan menjadi lebih ketat (Fahmi, 2018). Anggapan mengenai tujuan kegiatan operasional perusahaan yang hanya mencari laba atau keuntungan sudah tidak relevan. Seiring berjalannya waktu perusahaan mulai menyadari akan kepentingannya dalam melakukan tanggung jawab sosial yang mendorong perubahan orientasi perusahaan untuk meningkatkan citra maupun nilai kompetitif perusahaan sehingga perusahaan tetap bisa hidup dan menjaga keberlanjutan (*Sustainability*) bisnis.

Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengakomodasi meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan adalah dengan melakukan praktik pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Everaert, P. dan Bruggeman, 2018). Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal sebagai CSR yang merupakan aktivitas tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* dengan cara memberi perhatian terhadap aspek sosial dan aspek lingkungan (Nugroho dan Yulianto, 2019).

Aksi protes terhadap perusahaan seringkali muncul dari karyawan dan buruh dalam menuntut kebijakan upah dan pemberian fasilitas kesejahteraan lainnya yang disarankan kurang mencerminkan nilai keadilan. Aksi serupa tidak jarang muncul dari masyarakat, baik masyarakat yang sebagai konsumen atau masyarakat

yang terkena dampak dari proses produksi perusahaan yang menimbulkan ketidaknyamanan dilingkungan masyarakat. Adanya pergeseran inilah telah mendorong lahirnya akuntansi pertanggung jawaban sosial yang merupakan sub disiplin akuntansi. Akuntansi pertanggung jawaban sosial memfokuskan perhatiannya terhadap dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan kepada masyarakat, baik dampak yang positif atau dampak yang negatif.

Corporate Social Responsibility merupakan aspek penting perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. *Corporate Social Responsibility* merupakan gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berfokus pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*Corporate Value*) tetapi tanggung jawab perusahaan juga harus berfokus pada *triple bottom lines*, yaitu mementingkan masalah sosial dan lingkungan. Bukan sebagai entitas yang mementingkan dirinya sendiri melainkan sebuah entitas yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya berdasarkan prinsip kerjasama (Purwanto, 2019).

Di Indonesia semakin banyak perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, praktik *Corporate Social Responsibility* mendapat perhatian yang cukup besar. Praktik ini terutama mengenai semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia mulai dari polusi udara, pengundulan hutan, air hingga perubahan iklim. Beberapa fenomena yang masih terkait dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi dan lingkungan sekitarnya, khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan sumber daya alam.

Alasan perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diantaranya untuk menaati peraturan yang ada. Hal ini dinyatakan lebih tegas dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, Pasal 74 menyatakan bahwa : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajiban, (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Sehingga tidak ada lagi sebutan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) yang sukarela, namaun luas pengungkapan yang wajib hukumnya. Jadi, setiap perusahaan wajib mencantumkan laporan tanggung jawab sosial di dalam laporan *Annual Report*. *Corporate Social Responsibility* menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan etika bisnis dan praktik bisnis yang berkesinambungan (*Sustainable*) secara ekonomi, sosial dan lingkungan konsep ini berkaitan dengan perlakuan terhadap *stakeholder* baik yang berada di dalam dan di luar perusahaan dengan bertanggung jawab baik secara etika maupun sosial. Hal terpenting dari pelaksanaan tanggung jawab sosial adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan cara membangun kerjasama antara *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat disekitarnya.

CSR juga mengandung pengertian bahwa seperti halnya individu, perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas, dan tidak korupsi. Tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan bersama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha berdasarkan prinsip kemitraan dan kerjasama (Departemen Sosial, 2007) dalam (Ardila, 2018).

Tujuan dari adanya laporan pengungkapan sosial, lingkungan dan bidang ekonomi yang terdapat di laporan tahunan perusahaan adalah sebagai rasa tanggung jawab perusahaan untuk investor atau *stakeholders* diharapkan akan terjalinnya hubungan baik atau komunikasi yang baik antara perusahaan dengan investor. Dengan melakukan pengungkapan CSR, perusahaan akan dapat menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat, sehingga dengan respon yang positif itu maka perusahaan akan dapat meningkatkan kekuatan keuangannya untuk jangka panjang. Saat ini, mulai banyak tumbuhnya perusahaan yang saham nya dimiliki oleh masyarakat (*Public*).

Kondisi ini menjadikan pengungkapan CSR menjadi *putus*, karena publik atau masyarakat memiliki hak pada perusahaan dan perusahaan memiliki kewajiban untuk mealporkan atau memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) paragraf 9, menyatakan bahwa : “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri-industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri

yang menganggap pegawai sebagai kelompok penggunaan laporan yang memegang peranan penting”. Dari pernyataan PSAK tersebut, telah menunjukkan kepedulian akuntansi akan masalah-masalah lingkungan sosial yang merupakan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Melalui pengungkapan CSR merupakan bagian dari akuntansi pertanggungjawaban sosial akan mengkomunikasikan informasi sosial kepada *stakeholder*, maka dalam hal ini akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban sosial mempunyai fungsi sebagai alat kendali perusahaan terhadap aktivitas suatu unit usaha. Fenomena CSR sendiri bukan merupakan fenomena baru, melainkan merupakan akibat dari semakin meningkatnya isu lingkungan di akhir tahun 1980-an

Perusahaan yang menjalankan bisnisnya dengan berpijak pada prinsip-prinsip etika bisnis dan manajemen pengelolaan sumber daya alam yang strategis dan *sustainable* akan dapat menimbulkan cara positif serta mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Keberadaan perusahaan idealnya bermanfaat untuk masyarakat sekitar, sehingga diharapkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selain memberdayakan masyarakat setempat juga sebagai upaya agar operasional perusahaan berjalan lancar tanpa gangguan. Penerapan pertanggung jawaban perusahaan (CSR) merupakan aspek penting yang harus dilakukan perusahaan dalam operasionalnya. CSR mengacu pada konsep bahwa bisnis memiliki tanggung jawab atas kepentingan masyarakat yang lebih luas, tidak hanya kepentingan keuangan organisasi semata.

Terkadang perusahaan tidak menerapkan CSR dengan baik sehingga muncul respon negatif dari masyarakat sekitar perusahaan. Dalam menanggulangi masalah yang muncul perusahaan menerapkan CSR yang bertujuan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menciptakan masyarakat di wilayah usahanya dan lingkungan sekitarnya yang sehat (Soehoed, 2005).

Kasus yang terjadi pada perusahaan pertambangan adalah masalah pencemaran lingkungan dan masalah sosial masyarakat sekitar pertambangan. perusahaan harus menjalankan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungannya, ini dibuktikan dengan mempekerjakan sebagian orang-orang di area pertambangan dan melakukan konservasi terhadap lingkungan (Dematria, 2019)

Kesejahteraan penduduk sekitar tambang tak secara otomatis langsung menjadi sejahtera dengan kehadiran pertambangan yang ada di wilayah mereka tinggal. Operasi pertambangan terkadang berada di area laut dan sebagian dari limbah pertambangan masuk ke dalam laut sehingga mencemari ekosistem laut dan hal ini menyebabkan warga sekitar sulit untuk mendapatkan penghasilan karena sebagian besar mata pencaharian warga sekitar adalah nelayan. Dan operasi pertambangan bisa membuat jalan di area pertambangan juga banyak mengalami kerusakan karena sering di lewati oleh kendaraan bermuatan berat guna keperluan pertambangan. Dan mereka yang tidak memperoleh kompensasi dan merasa dirugikan dengan didukung oleh pihak-pihak yang menolak keberadaan perusahaan selalu berusaha untuk mengganggu kegiatan operasional perusahaan baik melalui

media massa maupun dengan melakukan penyerangan unjuk rasa langsung ke area pertambangan (Dematria, 2019)

Di Indonesia pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini disebabkan berbagai kasus pemanfaatan sumber daya alam yang tidak disertai dengan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan. Berbagai kasus yang terjadi seperti, masyarakat yang protes atas pencemaran lingkungan akibat meningkatnya polusi udara dan limbah industri yang dilepas ke lingkungan, penggundulan hutan secara terus-menerus, buruknya kualitas keamanan produk, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, penyerobotan lahan, penyalahgunaan investasi dan lain-lain.

Beberapa permasalahan yang terjadi belakangan ini antara lain seperti kerusakan lingkungan di Kabupaten Karawang. Ratusan hektar lahan milik warga rusak akibat sering dilanda banjir tiap tahunnya. Selain itu juga banyak perusaha-perusahaan yang membuang air limbah ke sungai Citarum tanpa proses pengolahan sebelumnya atau proses IPAL. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan yang sangat merugikan warga. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bukti lemahnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan keseluruhan hubungan perusahaan dengan semua *stakeholdernya*, baik itu konsumen, masyarakat pemilik/investor, pemerintah, maupun pemasok. Pada dasarnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah alat yang dapat digunakan perusahaan untuk menghindari konflik antara perusahaan dengan lingkungannya (Nugroho dan Yulianto, 2019)

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR salah satunya adalah Profitabilitas, di dalam perusahaan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun dari pendapatan akan menciptakan kekayaan bagi perusahaan. Laba yang terakumulasi dari tahun ke tahun ini akan terus menambah aset perusahaan dan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu, semakin besar laba tahunan yang diperoleh semakin besar pula penambahan kekayaan perusahaan.

Semakin besar kekayaan yang bisa diperoleh dari laba tahunan semakin dekat perusahaan dengan tujuan yang ingin dicapai. karena itu, kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sangatlah penting bagi seluruh anggota organisasi. Keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan memperoleh laba secara berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik juga akan mendapatkan tekanan yang lebih kuat dari lingkungan perusahaan untuk lebih luas dalam mengungkapkan CSR secara luas dan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan atau tanggung jawab sosialnya.

Penelitian yang dilakukan (Diah, 2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ivon Nurmas Ruro, Sri Wahjuni LatifahIvon Nurmas Ruroh, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas juga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman et al., 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan (Hamdani et al., 2017). Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil disisi lain perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih luas guna mengurangi biaya keagenan tersebut.

Menurut (Janra, 2015) ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat diprediksi mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan yang besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak sehingga memungkinkan tingkat pengungkapan yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman et al., 2022) menemukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ersyafdi et al., 2021) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Komite Audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan komite audit mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan GCG yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada *stakeholder* (Diyanti, 2019)

Salah satu informasi yang diberikan perusahaan kepada *stakeholder* yaitu pengungkapan CSR. Besarnya komite audit dalam perusahaan sebagai salah satu mekanisme dalam GCG, diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen lebih baik dalam mewujudkan rasa tanggung jawab atau tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga keinginan para *stakeholder* untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya ke khalayak publik dapat terjamin.

Selain itu juga memberikan bukti bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas usaha sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Sari, 2015). Penelitian yang dilakukan (Ersyafdi et al., 2021), menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun pada penelitian (Yulianto, 2019) menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dewan Komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris didalam perusahaan dewan komisaris memiliki kewenangan manajemen yang cukup kuat, dimana kewenangan dewan komisaris tersebut digunakan untuk memengaruhi orang-orang didalam perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Untuk itu perlu ukuran dewan komisaris yang besar, sehingga perusahaan juga dapat menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Selama menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan juga dituntut untuk mengungkapkannya melalui laporan keuangan.

Karena laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan bagi *stakeholder* dan *shareholder* bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tidak hanya ukuran dewan komisaris, dalam pengambilan keputusan investasi. Investor seringkali melihat besar kecilnya perusahaan dan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut, ukuran perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksa dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR.

Dewan Komisaris merupakan mekanisme dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan untuk meyakinkan bahwa perusahaan telah memenuhi keinginan para *stakeholder* untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya . Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Chen, 2019) menemukan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho dan Yulianto, 2019) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian mengenai luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul “ Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022) ”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Keberadaan perusahaan banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan.
2. Rendahnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.
3. Belum banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang mampu menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik.
4. Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel dependen yang akan diteliti yaitu berupa profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dan ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih belum konsisten sehingga kurang memberikan informasi yang jelas.

1.2.2 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
3. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
4. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
3. Mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
4. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).
5. Mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022).

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dalam pengembangan ilmu ekonomi/ akuntansi, khususnya menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan

dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh tanggung jawab sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi lembaga-lembaga pembuat kebijakan pengungkapan CSR pada setiap perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa tanggung jawab sosial merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan oleh perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan dan laporan tanggung jawab sosial (seperti laporan keberlanjutan atau laporan lain sesuai aturan yang berlaku) kepada calon pemodal untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial, tidak hanya indikator keuangannya saja.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh, disamping sebagai sarana menambah wawasan tentang laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan untuk membuat kebijakan mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan untuk kepentingan bersama.

f. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan keuangan, penelitian selanjutnya, serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini melanjutkan penelitian dari Ming Chen “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR” (2019). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. **Model Penelitian** : Penelitian terdahulu menggunakan model penelitian regresi linier berganda (SPSS) versi 16 untuk 3 variabel. Dalam penelitian ini menggunakan model pengaruh regresi linier berganda (SPSS) versi 16 untuk 5 variabel.

2. **Variabel Penelitian** : Penelitian terdahulu menggunakan 2 variabel bebas (Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Asing) dan 1 variabel terikat (Luas Pengungkapan CSR). Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris) dan 1 variabel terikat (Pengungkapan CSR).
3. **Jumlah Observasi/Sampel (n)** : Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu sebanyak 80 data, sedangkan penelitian ini sebanyak 40 data.
4. **Waktu Penelitian** : Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2019 sedangkan penelitian ini tahun 2023.
5. **Lokasi Penelitian** : Lokasi penelitian terdahulu di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori-Teori yang Mendasari Pengungkapan CSR

1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan pribadi perusahaan sendiri tetapi juga harus memberikan manfaat bagi pihak lain yaitu pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya (Janra, 2015). Informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu kebutuhan dari *stakeholder* yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini dapat menjadi sebuah cara yang efektif untuk membangun komunikasi antara perusahaan dan *stakeholder* (Widjaja, 2018)

Menurut (Chen, 2019)) *stakeholder* menjelaskan perusahaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya pihak lain yang mendukung proses operasional perusahaan, dan teori *stakeholder* membuat perusahaan mempunyai kewajiban untuk melaporkan semua aktivitas perusahaan kepada semua pihak yang membutuhkan.

Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang

suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap stakeholdernya.

Premis dasar dari teori *stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa teori agensi sebagai suatu kontrak dimana satu pihak prinsipal memperkerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal. Teori ini menganalisa kepentingan dan perilaku dari pihak yang bertindak sebagai pembuat keputusan bagi pihak lain yang bertindak sebagai pemberi wewenang kepada pihak pertama dengan maksud agar pihak pertama bertindak dan membuat keputusan sesuai dengan kepentingannya.

Menurut (Dewi, 2018) Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

3. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori signal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor dan kreditur sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik

(*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai *signal* baik bagi investor, maka terjadi perubahan harga saham, harga saham menjadi naik.

4. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori lain yang melandasi *Corporate Social Responsibility* adalah teori legitimasi. Teori legitimasi dan teori *stakeholder* merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Menurut Gray dkk, pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat.

Legitimasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan perusahaan kedepannya. Menurut Dowling dan Pletter, perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari seluruh *stakeholders* dikarenakan adanya batasanbatasan yang dibuat dan ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperlihatkan lingkungan.

Deegan menyatakan bahwa teori legitimasi memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai dalam lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri, dimana perusahaan memastikan aktifitas yang dilakukan diterima sebagai sesuatu yang sah. Lebih lanjut lagi Deegan menjelaskan tentang teori legitimasi organisasi di negara berkembang terdapat

dua hal: Pertama, kapabilitas dalam menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Lindbolm menyatakan bahwa suatu organisasi mungkin menerapkan empat strategi legitimasi ketika menghadapi berbagai ancaman legitimasi. Oleh karena itu, untuk menghadapi kegagalan kinerja perusahaan (seperti kecelakaan yang serius atau skandal keuangan) organisasi mungkin melakukan hal sebagai berikut:

1. Mencoba untuk mendidik stakeholdernya tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya.
2. Mencoba untuk mengubah persepsi stakeholder terhadap suatu kejadian (tetapi tidak merubah kinerja aktual organisasi).
3. Mengalihkan perhatian dari masalah yang menjadi perhatian (mengosentrasikan terhadap beberapa aktivitas positif yang tidak berhubungan dengan kegagalan-kegagalan).
4. Mencoba untuk merubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

2.1.2 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan aktivitas tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* dengan cara memberi perhatian terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dunia usaha saat ini mengalami perkembangan yang positif, dimana perusahaan tidak hanya fokus untuk mencari laba semata,

namun juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitarnya. Pihak – pihak yang menjalankan CSR ialah perusahaan terbuka (PT) yang berkecimpung dalam bidang dan / atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan undang – undang dasar. Di Indonesia tidak ada aturan secara spesifik jumlah biaya CSR yang di keluarkan perusahaan. Namun, biasanya biaya yang dikeluarkan untuk program CSR minimal 2% hingga 3% dari total keuntungan perusahaan dalam setahun.

Elkington (Widjaja, 2018) menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan triple bottom, yaitu selain mengejar keuntungan (profit), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Bowem mendefinisikan CSR sebagai kewajiban pengusaha untuk merumuskan kebijakan, membuat keputusan, atau mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Definisi tersebut kemudian diperbarui oleh Davis yang menyatakan bahwa keputusan dan tindakan bisnis diambil dengan alasan, atau setidaknya sebagian, melampaui kepentingan ekonomi atau teknis langsung perusahaan.

Menurut (Kesuma, 2023) CSR adalah komitmen perusahaan untuk mampu memberikan apa yang masyarakat inginkan. (Darwin, 2018) *Corporate Social Responsibility* adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial kedalam operasinya dan

interaksinya dengan stakeholder yang melebihi tanggung jawab sosial dibidang hukum.

Menurut *The World Business Council For Sustainable Development* (WBCS), *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan tersebut, berikut komunitas-komunitas setempat dan masyarakat secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan.

CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memerhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Secara konseptual, CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis dan interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

2.1.3 Konsep *Corporate Social Responsibility*

CSR merupakan konsep yang terus berkembang ia belum memiliki sebuah definisi standar maupun seperangkat kriteria spesifik yang diakui secara penuh oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Secara konseptual, CSR juga bersinggungan dan bahkan sering dipertukarkan dengan frasa lain, seperti *corporate responsibility*, *corporate sustainability*, *corporate accountability*, *corporate citizenship*, dan *corporate stewardship*.

Penetapan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menjadikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan yang sebelumnya merupakan suatu hal yang bersifat sukarela akan berubah menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan. Para pengusaha berargumen bahwa CSR tidak boleh dipaksakan karena bersifat sukarela dan menjadi bagian dari strategi perusahaan. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan.

CSR diterapkan kepada perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam konteks ekonomi global, nasional maupun lokal. Komitmen dan aktivitas CSR pada intinya merujuk pada aspek-aspek perilaku perusahaan, termasuk program dan kebijakan perusahaan yang menyangkut dua elemen kunci, yaitu:

1. *Good corporate governance* : etika bisnis, manajemen sumber daya manusia, jaminan sosial bagi pegawai, serta kesehatan dan keselamatan kerja.
2. *Good corporate responsibility* : pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat (*community development*), perlindungan hak asasi manusia, perlindungan konsumen, relasi dengan pemasok, dan penghormatan terhadap hak-hak pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, perilaku atau cara perusahaan memperhatikan dan melibatkan seluruh stakeholdernya merupakan konsep utama CSR. Kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan-peraturan yang menyangkut aspek ekonomi, lingkungan dan sosial bisa dijadikan indikator atau perangkat formal dalam mengukur kinerja CSR suatu perusahaan. Namun, CSR sering

dimaknai sebagai komitmen dan kegiatan-kegiatan sektor swasta yang lebih dari sekedar kepatuhan terhadap hukum.

2.1.4 Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility*

Pada prinsipnya CSR merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan para *stakeholders* dalam arti luas daripada sekedar kepentingan perusahaan (Ersyafdi et al., 2021). Setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan bisnisnya yang mempunyai pengaruh atas orang-orang tertentu, masyarakat, serta lingkungan di mana perusahaan itu melakukan aktivitas bisnisnya (Ramadhani & Maresti, 2021). Sehingga secara positif, hal ini bermakna bahwa setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya mampu meningkatkan kesejahteraan para *stakeholders*-nya dengan memerhatikan kualitas lingkungan ke arah yang lebih baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, John Elkington"s mengelompokkan CSR atas tiga aspek yang lebih dikenal dengan istilah "*Triple Bottom Line*". Ketiga aspek itu meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Ia juga menegaskan bahwa suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) harus memerhatikan "*Triple P*" yaitu *profit, planet* and *people*. Bila dikaitkan antara *triple bottom line* dan *triple P* dapat disimpulkan bahwa "*Profit*" sebagai wujud aspek ekonomi, "*Planet*" sebagai wujud aspek lingkungan, dan "*People*" sebagai wujud aspek sosial.

Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility* terdiri dari :

1. *Basic Responsibility* dalam CSR adalah perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak, mentaati hukum, dan memenuhi standar pekerjaan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
2. *Organizational Responsibility* dalam CSR adalah perusahaan berkewajiban untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* (karyawan, konsumen, pemegang saham dan masyarakat).
3. *Societal Responsibility* dalam CSR adalah perusahaan berkewajiban untuk menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan masyarakat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat sekitar secara berkesinambungan.

2.1.5 Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Manfaat yang dapat diperoleh oleh perusahaan yang menerapkan CSR dapat berdampak panjang. Salah satunya yaitu apabila perusahaan menemukan potensi lain di daerah tersebut, maka masyarakat dan pemerintah di sana akan dengan cepat mendukung keberadaan perusahaan tersebut. Seperti pada perusahaan migas yang beroperasi di suatu daerah, dimana selama ini perusahaan ikut melaksanakan kebijakan CSR dan mengembangkan konsep *Community Development* (CD).

CD dapat berbentuk memberdayakan masyarakat dalam usaha-usaha yang bisa memberi kontribusi bagi perusahaan, seperti pemberian modal bagi masyarakat untuk berusaha dalam berbagai jenis bisnis. Perusahaan tersebut dianggap telah mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat jika perusahaan tersebut suatu saat menemukan

sumur migas baru di seputaran wilayah tersebut, maka masyarakat sangat terbuka untuk menerima operasi perusahaan tersebut kembali. Namun, jika perusahaan tidak mendukung penerapan CSR dan CD maka perusahaan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat yang harus dihadapi oleh manajemen perusahaan.

Jika dikelompokkan sedikitnya ada empat manfaat CSR terhadap perusahaan, yakni :

1. *Brand differentiation* : Dalam persaingan pasar yang kian kompetitif, CSR bisa memberikan citra perusahaan yang khas, baik, dan etis di mata publik yang pada gilirannya akan menciptakan *customer loyalty*.
2. *Human resources* : Program CSR dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, terutama yang memiliki kualifikasi tinggi. Saat interviu, calon karyawan yang memiliki pendidikan dan pengalaman tinggi sering bertanya tentang CSR dan etika bisnis perusahaan, sebelum mereka memutuskan menerima tawaran. Bagi staf lama, CSR juga dapat meningkatkan persepsi, reputasi dan motivasi dalam bekerja.
3. *License to operate* : Perusahaan yang menjalankan CSR dapat mendorong pemerintah dan publik memberi “izin” dan “restu” bisnis. Karena dianggap telah memenuhi standar operasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat luas.
4. *Risk management* : Manajemen risiko merupakan isu sentral bagi setiap perusahaan. Reputasi perusahaan yang dibangun bertahun-tahun bisa

runtuh dalam sekejap oleh skandal korupsi, kecelakaan karyawan, dan kerusakan lingkungan.

2.1.6 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan merupakan salah satu bagian dari pelaporan keuangan yang merupakan tahap terakhir dari siklus akuntansi. Tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Implementasi CSR membutuhkan pengungkapan atau pelaporan yang berguna dalam menginformasikan serta mengomunikasikan sekaligus bentuk pertanggung jawaban kepada *stakeholders* (Ramadhani & Maresti, 2021). Untuk itu pengungkapan CSR begitu strategis dalam menginisiasi opini *stakeholder* agar meningkatkan reputasi perusahaan secara nyata.

Sejak tanggal 23 September 2007, pengungkapan CSR mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam. Dalam Pasal 74 Undang-Undang tersebut diatur tentang kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga, tidak ada lagi sebutan pengungkapan CSR yang sukarela, namun pengungkapan yang wajib hukumnya.

Media penyampaian laporan atau pengungkapan tersebut bisa berupa pemberitahuan di portal perusahaan, bisa disatukan dengan laporan kinerja tahunan perusahaan dan bisa juga disampaikan pada forum-forum formal seperti seminar, diskusi, dan konferensi. Dengan kata lain pelaporan atau pengungkapan CSR berperan besar bagi perusahaan untuk mempublikasikan

praktikal-praktikal CSR mereka kepada *stakeholder* secara taktis, komprehensif, dan berkelanjutan.

2.1.7 Indikator *Corporate Social Responsibility*

Indikator pengungkapan tanggung jawab sosial menurut GRI terdiri dari beberapa indikator, yaitu indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Berikut adalah indikator pengungkapan CSR, diantaranya :

Tabel 2.1
Indikator CSR

Kategori Ekonomi		
-Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan.
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang.
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program.
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari.
-Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan.
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan.
-Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan.
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak.
-Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan.
Kategori Lingkungan		
-Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume.
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang.
-Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi.
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi.
	EN5	Intensitas Energi.
	EN6	Pengurangan konsumsi energi.
-Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi.
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber.
	EN9	Sumber air yang secara signifikan di pengaruhi oleh pengambilan air.

Kategori Ekonomi		
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
-Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar.
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung.
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan.
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang di lindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan.
-Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1).
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2).
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3).
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK).
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK).
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO).
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya.
-Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan.
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
	EN24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan.
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional.
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi.
-Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa.
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori.

Kategori Ekonomi		
-Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan.
-Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja.
-Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan-perindungan lingkungan berdasarkan jenis.
-asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan.
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
-mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
Kategori Sosial		
Sub-Kategori: Praktek K E T E N A G A K E R J A A N Dan Kenyamanan Bekerja		
-Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan Wilayah.
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan.
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut jender.
-Hubungan industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama.
-kesehatan dan Keselamatan Kerja VV	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen- pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja.
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender.
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka.
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja.

Kategori Ekonomi		
-Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan.
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti.
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan.
-keberagaman dan kesetaraan peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya.
-Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan.
-Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil.
	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang di ajukan, di tangani, dan di selesaikan melalui pengaduan resmi.
Sub-Kategori: Hak Asasi Manusia		
-Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia.
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih.
-Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil.
-kebebasan berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
-pekerja anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif

Kategori Ekonomi		
-pekerja paksa atau wajib kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja.
-praktik pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasi yang relevan dengan operasi.
-hak adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil.
-Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia.
-asesmen pemasok atas hak asasi manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil.
-Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal.
Sub-Kategori: Masyarakat		
-Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan.
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal.
-Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi.
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi.
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil.
-Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat.
-Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya.
-Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang.

Kategori Ekonomi		
-Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat.
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
-Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
Sub-Kategori: Tanggungjawab Atas Produk		
-kesehatan keselamatan pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan.
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis.
-Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis.
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil.
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan.
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil.
-Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan.
-Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait.

Berdasarkan Indikator diatas, penilaian CSR perusahaan dilakukan dengan cara *checklist* setiap item yang diungkapkan perusahaan dan

dibandingkan dengan keseluruhan jumlah item yang telah ditetapkan oleh GRI, namun dalam penelitian ini peneliti tidak hanya membandingkannya dengan keseluruhan jumlah item yang telah ditetapkan berdasarkan GRI 4.0. peneliti melihat luasnya pengungkapan CSR berdasarkan besar-kecilnya biaya kegiatan yang dikeluarkan perusahaan untuk jumlah masing-masing item yang telah di ungkapkan.

Adapun rumus yang digunakan untuk membandingkan jumlah item adalah sebagai berikut :

$$CSR_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSR_{ij} = *Corporate Social Responsibility* Index perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Total angka atau skor yang diperoleh masing-masing perusahaan
dummy variable: 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan

N_j : Jumlah kriteria pengungkapan CSR untuk perusahaan.

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Definisi Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah

hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu. (Adyani, 2018)

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut (Munawir, 2020), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. Sedangkan definisi profitabilitas menurut (Hauston, 2018) adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Dari beberapa pengertian profitabilitas menurut ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan itu sendiri.

2.1.8.2 Jenis-Jenis Profitabilitas

Rasio profitabilitas terbagi menjadi 8 jenis yaitu *gross margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity Ratio* (ROE), *Return On Sales Ratio* (ROS), *Return On Employed* (ROCE), *Return on Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) (Kasmir:2014:115). Beberapa

jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Rumus perhitungan laba kotor menurut (Ang, Robert, 1977) sebagai berikut :

$$\text{Rumus } \textit{Gross Profit Margin} = (\text{laba kotor} : \text{laba pendapatan}) \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Rumus perhitungan laba bersih menurut (Ang, Robert 1997) sebagai berikut :

$$\text{Rumus } \textit{Net Profit Margin} = \text{laba bersih sesudah pajak} : \text{penjualan}$$

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. ROA menurut (Ang, Robert, 1997) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus Return on Asset} = \text{laba bersih} : \text{total asset} \times 100\%$$

4. *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE menurut (Kasmir, 2014) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus Return on Equity} = \text{laba bersih sesudah pajak} : \text{ekuitas pemegang saham}$$

5. *Return on Sales Ratio* (Rasio Pengembalian Penjualan)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak

dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau *Margin* pendapatan operasional (*operating income margin*). ROS menurut (Kasmir, 2014) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus *Return on Sales* = (laba sebelum pajak dan bunga : penjualan) x 100%

6. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. ROCE menurut (Kasmir, 2014) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus ROCE = laba sebelum pajak dan bunga : modal kerja

Atau bisa juga menggunakan rumus ROCE = laba sebelum pajak dan bunga : (total aset - kewajiban).

7. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva

secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus ROI menurut (Ang, 1997) sebagai berikut :

$$\text{Rumus ROI} = (\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}) : \text{investasi} \times 100\%$$

8. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008 : 306) “*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba”. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan Rumus EPS menurut (Kasmir, 2014) sebagai berikut :

$$\text{Rumus EPS} = (\text{laba bersih sesudah pajak} - \text{dividen saham preferen}) : \text{jumlah saham yang telah beredar}$$

2.1.8.3 Indikator Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Asset* (ROA) dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA merupakan rasio yang yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengolah asetnya untuk menghasilkan laba selama satu

periode. *Return On Assets* (ROA) adalah kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Menurut (Fahmi, 2014)

rumus yang digunakan untuk mengukur ROA yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Penjelasan :

Net profit after tax merupakan laba bersih yang dimiliki perusahaan.

Total *asset* merupakan total aktiva perusahaan

2.1.9 Ukuran Perusahaan

2.1.9.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut (Hauston, 2018) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Menurut (Widyaningsih, 2018) ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kebebasan yang dimiliki manajemen sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh

pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan, namun jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator, akan berdampak terhadap besarnya pajak yang diterima dan efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Menurut (Hartono, 2018) Ukuran Perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset". Adapun, (Kurniasih, 2012) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya ekuitas, nilai penjualan, dan aset yang berperan sebagai

variable konteks yang mengatur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.9.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel:

Tabel 2.2
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk bangunan dan tanah)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 jt	Maksimal 300 jt
Usaha Kecil	> 50 jt - 500 jt	> 300 - 2,5 M
Usaha Menengah	> 500 jt - 10 M	> 2,5 - 50 M
Usaha Besar	10 M	50 M

Sumber: UU No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah

2.1.9.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut (Taliyang, 2018) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.1.10 Ukuran Komite Audit

2.1.10.1 Definisi Ukuran Komite Audit

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang kemudian diubah dengan peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tanggal 23 Desember 2015 (POJK 55/2015), dan Peraturan BEI No. I-A yang mewajibkan Emiten atau Perusahaan Publik memiliki

Komite Audit. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris menjalankan fungsi pengawasan atas kegiatan Perseroan yang terkait dengan penelaahan atas informasi keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas auditor internal dan eksternal, dan kepatuhan pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut (Widyaningsih, 2018) Komite audit merupakan komite yang melakukan pengawasan internal perusahaan, menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Prinsipnya adalah mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian informasi (asimetri informasi) yang mengakibatkan kerugian perusahaan, sehingga menurunkan nilai dari perusahaan. Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktek kecurangan dalam manipulasi dalam perusahaan.

Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas

antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik.
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Pembentukan komite audit ini sifatnya fakultif, yakni dapat dibentuk, bukan bersifat imperatif (keharusan) sehingga terserah sepenuhnya kepada kebijakan dan pertimbangan Dewan Komisaris. Namun, khusus bagi emiten atau perusahaan publik, wajib memiliki komite audit (Harahap, 2013)

2.1.10.2 Indikator Pengukuran Komite Audit

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi komite audit yang dikemukakan oleh Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No.Kep315/BEJ/06/2000, yaitu: “Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan”. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel komite audit adalah indikator yang dikemukakan oleh perdana (2019), yaitu:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

2.1.11 Ukuran Dewan Komisaris

2.1.11.1 Definisi Ukuran Dewan Komisaris

Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Dewan Komisaris adalah sebuah

dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Dewan Komisaris memiliki tugas *fiduciary* untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi.

Menurut ((Prastuti, 2019) dewan komisaris merupakan salah satu fungsi control yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi *control* yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang manajemen. Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya dewan komisaris.

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Dewan komisaris terdiri atas komisaris independen yang dibantu oleh komite audit untuk mengawasi kegiatan perusahaan. Undang- Undang No. 40 tahun 2007 menjelaskan bahwa jumlah dewan komisaris dalam perseroan terbuka minimal wajib mempunyai 2 (dua) orang anggota. Tentu saja komposisi dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas, ukuran dan kepentingan perusahaan dengan mempertimbangkan keefektifan, kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan. Dalam menjalankan fungsinya, Dewan Komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

1. Melakukan pengawasan atas jalannya usaha PT dan memberikan nasihat kepada direktur.
2. Dalam melakukan tugas, dewan komisaris berdasarkan kepada kepentingan PT dan sesuai dengan maksud dan tujuan PT.
3. Kewenangan khusus dewan komisaris, bahwa dewan komisaris dapat diamanatkan dalam anggaran dasar untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan atau dalam keadaan tertentu.
4. Membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinan rapat.
5. Melaporkan kepada PT mengenai kepemilikan saham dan/atau keluarga atas saham PT dan saham di PT lainnya.
6. Memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan.
7. Mengawasi direktur

2.1.11.2 Indikator Pengukuran Ukuran Dewan Komisaris

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi struktur dewan komisaris independen yang dikemukakan oleh Peraturan Komisaris Independen dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yaitu: “anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan.

$$\text{UDK} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama /Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	(Sulaeman et al., 2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR.	Variabel Dependen (Pengungkapan CSR) Variabel Independen (Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan)	Analisis Regresi Data Panel	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
2	Ivon Nurmas Ruroh, Sri Wahyuni Latifah (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2016)	Variabel Dependen (Pengungkapan CSR) Variabel Independen (Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Risk Minimization)	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Risk Minimization berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
3	(Fitri & Asbarini, 2021)	Analisis Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Asing Terhadap CSR.	Variabel Dependen (CSR) Variabel Independen (ROA, ROE, <i>Leverage</i> (DER), Kepemilikan Asing)	Analisis Data Panel	Profitabilitas variabel diproksi dengan ROA, ROE hasilnya menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan ROA tidak berpengaruh. <i>Leverage</i> diproksi oleh variabel <i>Debt Equity Ratio</i> dan Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

No	Nama /Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
4	(Ramadhani & Maresti, 2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR.	Variabel Dependen (Nilai Perusahaan) Variabel Independen (<i>Leverage</i> , Ukuran Dewan Direksi)	Deskriptif Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan ukuran dewan direksi sama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
5	(Ersyafdi et al., 2021)	Pengaruh Faktor Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan CSR.	Variabel Dependen (Pengungkapan CSR) Variabel Independen (Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Agresivitas Pajak)	Analisis Regresi Linier Berganda	Untuk menguji pengaruh faktor keuangan (Profitabilitas), tata kelola (Komite Audit, Kepemilikan Manajerial), dan agresivitas pajak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan faktor keuangan berupa solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Begitu juga dengan tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR

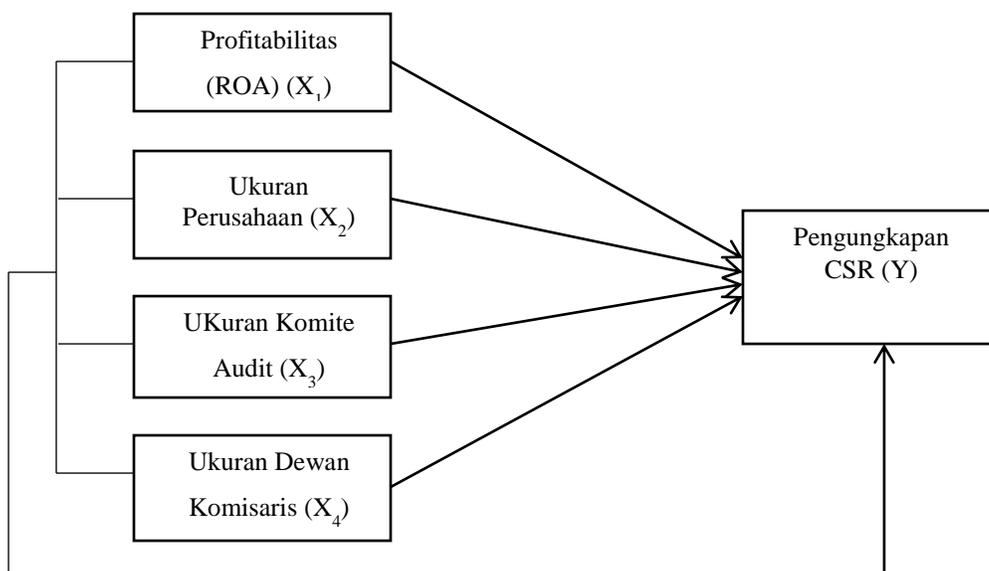
Sumber : Diolah Peneliti Melalui Jurnal (2023)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi, 2013). Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hubungan antara variabel bebas yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap variabel terikat yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kerangka penelitian digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas, penelitian ini mengacu pada definisi dan indikator variabel yang dipaparkan oleh para pakarnya. Terdapat hubungan yang saling menunjang antara Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Dewan Komisaris dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dapat dikatakan keempat variabel tersebut harus berjalan bersama-sama dalam suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan CSR

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut (Munawir, 2020) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. Sedangkan definisi profitabilitas menurut (Hauston, 2018) adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio *return on assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Diah, 2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ivon Nurmas Ruro, Sri Wahjuni LatifahIvon Nurmas Ruroh, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas juga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman et al., 2022) yang menyatakan

bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian diatas maka Hipotesis yang dapat diberikan adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh parsial terhadap pengungkapan CSR

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, nilai pasar saham dan lainnya sehingga perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kebebasan yang dimiliki manajemen sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya.

Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan, namun jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri & Asbarini, 2021) menemukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ersyafdi et al., 2021) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian diatas maka Hipotesis yang dapat diberikan adalah :

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh parsial terhadap pengungkapan CSR

2.4.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan CSR

Menurut (Widyaningsih, 2018) Komite audit merupakan komite yang melakukan pengawasan internal perusahaan, menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Prinsipnya adalah mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian informasi (asimetri informasi) yang mengakibatkan kerugian perusahaan, sehingga menurunkan nilai dari perusahaan.

Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktek kecurangan dalam manipulasi dalam perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ersyafdi et al., 2021) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun pada penelitian (Nugroho dan Yulianto, 2019) menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian diatas maka Hipotesis yang dapat diberikan adalah :

H3 : Ukuran Komite Audit berpengaruh parsial terhadap pengungkapan CSR

2.4.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan CSR

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Dewan komisaris terdiri atas komisaris independen yang dibantu oleh komite audit untuk mengawasi kegiatan perusahaan. Menurut

(Prastuti, 2019) dalam (Widyaningsih, 2018) Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi control yang terdapat dalam suatu perusahaan.

Fungsi *control* yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang manajemen. Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya dewan komisaris.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen, 2019) menemukan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho dan Yulianto, 2019) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian diatas maka Hipotesis yang dapat diberikan adalah :

H4 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh parsial terhadap pengungkapan CSR

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Pengungkapan CSR

Corporate Social Responsibility telah tertuang dalam undang-undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74, setiap perusahaan wajib untuk melaksanakan aktivitas CSR guna menjaga lingkungan agar tetap terjaga dan terawat dari aktivitas bisnis yang telah dilakukan. Perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban-kewajiban

ekonomi dan legal tetapi juga memiliki kewajiban bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Ukuran *Corporate Social Responsibility* dapat dilihat dengan standar pengukuran pengungkapan CSR yaitu *Global Reporting Initiative (GRI) V. 4.0* yang terdiri dari 91 item, meliputi 6 aspek diantaranya Indikator Kinerja Pengungkapan Ekonomi terdiri dari 9 item, Indikator Pengungkapan Lingkungan 34 item, Indikator Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Kerja 16 item, Indikator Hak dan Asasi Manusia terdiri dari 12 item, Indikator Masyarakat 11 item, dan Indikator Tanggung Jawab atas Produk 9 item.

Deskripsi berdasarkan hipotesis 1, 2 dan 3 menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor perusahaan sebagaimana yang telah diuraikan dalam keterkaitan logis-sistematisnya secara parsial. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris. Jadi apabila keterkaitan antar variabel secara parsial yang telah diilustrasikan secara logis-sistematis dan menunjukkan adanya pengaruh, maka masih rasional-lah apabila penulis menduga kuat bahwa semua faktor tersebut secara simultan juga berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Hal yang sesuai menyatakan berpengaruh terhadap CSR diantaranya penelitian (Diah, 2018), Rusi Anawati, dkk (2019), (Ersyafdi et al., 2021), dkk (2021), dan (Chen, 2019) berbeda dengan penelitian yang dilakukan Annisa (Sulaeman et al., 2022), (Ersyafdi et al., 2021), (Yulianto, 2019) dan (Nugroho

dan Yulianto, 2019) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas maka Hipotesis yang dapat diberikan adalah :

H5 : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh simultan terhadap pengungkapan CSR

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk deskriptif. Pendekatan kuantitatif adalah metode pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019) dengan variabel yang lain.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2023-2024																							
		Mar-Apr				Mei-Jun				Jul-Agt				Sept-Okt				Nov-Des				Jan-Feb			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Seminar Proposal											■													
4	Perbaikan/ Acc Proposal												■												
5	Pengolahan Data													■	■	■	■	■	■	■					
6	Penyusunan Skripsi																								
7	Bimbingan Skripsi																								
8	Seminar Hasil																								
9	Perbaikan Seminar Hasil																								
10	Sidang Meja Hijau																								■

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian berjumlah 34 perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- A. Perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022.
- B. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan secara lengkap selama periode 2018 – 2022.
- C. Perusahaan yang menyediakan informasi mengenai pengungkapan CSR dan biaya kegiatan CSR secara lengkap dalam laporan tahunan selama periode 2018 – 2022.

Tabel 3.2
Data Sampel Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar
Di BEI Periode 2018 – 2022

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk	√	√	√	S1
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	√	X	X	X
3	ARII	PT. Atlas Resources	√	√	X	X
4	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana	√	X	X	X
5	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana	√	√	X	X
6	BUMI	PT. Bumi Resources	√	√	X	X
7	BYAN	PT. Bayan Resources	√	X	X	X
8	DSSA	PT. Dian Swastika Sentosa	√	√	√	S2
9	GEMS	PT. Golden Energy Mines	√	√	√	S3
10	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana	√	X	X	X
11	HRUM	PT. Harum Energy	√	√	√	S4
12	INDY	PT. Indika Energy	√	X	X	X
13	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah	√	√	√	S5
14	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia	√	√	√	S6
15	MBAP	PT. Mitrabara Adi Perdana	√	X	X	X
16	PTBA	PT. Bukit Asam	√	√	√	S7
17	SMMT	PT. Golden Eagle Energy	√	√	√	S8
18	TOBA	PT. TBS Energy Utama	√	X	X	X
19	TRAM	PT. Trada Alam Mineral	√	X	X	X
20	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya	√	X	X	X
21	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim	√	√	X	X
22	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia	√	X	X	X
23	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia	√	X	X	X
24	DWGI	PT. Dwi Guna Laksana	√	X	X	X
25	FIRE	PT. Alfa Energy Investama	√	X	X	X
26	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati	√	X	X	X
27	PSSI	PT. Pelita Samudera Shipping	√	X	X	X
28	PTIS	PT. Indo Straits	√	X	X	X
29	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia	√	X	X	X
30	SGER	PT. Sumber Global Energy	√	X	X	X
31	TCPI	PT. Transcoal Pacific	√	X	X	X
32	DBL	PT. Dana Brata Luhur	√	X	X	X
33	TPMA	PT. Trans Power Marine	√	X	X	X
34	COAL	PT. Black Diamond Resources	√	X	X	X

Sumber : Data telah diolah oleh penulis (2023)

Dari table tersebut kriteria pengambilan sampel dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil adalah 8 perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) tahun 2018-2022 dengan jumlah data sebanyak 40.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Menurut (Sugiyono, 2019) yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan sendiri oleh penelitian dengan secara tidak langsung berpengaruh dengan tempat penelitian atau suatu tempat yang menjadi objek penelitian. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa laporan tahunan dan laporan berkelanjutan periode 2018-2022 perusahaan yang dijadikan data dalam pemilihan populasi dan sampel. Data profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris yang diperoleh dari laporan tahunan. Dan untuk data *Corporate Social responsibility* sendiri diperoleh dari beberapa laporan berkelanjutan perusahaan/ *Sustainability Report*.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel bebas (X). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau

merubah dan mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel terikat (Y). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Definisi Operasional dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Defenisi Operasional

Variabel Penelitian	Defenisi	Indikator Penelitian	Skala
Profitabilitas (X_1)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun modal, Hery (2018 : 192).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X_2)	Ukuran Perusahaan (<i>firm size</i>) adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dapat diukur dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain – lain, Hery (2017).	UP = Ln Total Aktiva	Rasio
Ukuran Komite Audit (X_3)	Komite audit merupakan dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabnya membantu para auditor dari manajemen, Hery (2017 : 24).	Komite Audit = \sum Anggota Komite Audit	Rasio
Ukuran Dewan Komisaris (X_4)	Ukuran dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan dan kesuksesan perusahaan, Hery (2017 : 30).	UDK = \sum Dewan Komisaris Perusahaan	Rasio
<i>Corporate Social Responsibility</i> (Y)	<i>Corporate Social Responsibility</i> merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan demi kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan, Hery (2012 : 143).	$CSR_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$	Rasio

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut :

3.6.1 Melakukan Dokumentasi

Disini peneliti mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan berkelanjutan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2018-2022 dengan kriteria pemilihan sampel.

3.6.2 Internet Research

Untuk memperoleh data penulis menggunakan internet sebagai media. Hal ini disebabkan buku referensi dan *literature* yang dimiliki tidak selalu *up to date*. Sehingga penulis memanfaatkan media internet melalui www.idx.co.id.

3.7 Teknik Analisi Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi adalah asumsi yang mendasari analisis regresi dengan tujuan mengukur asosiasi atau keterikatan antara variabel bebas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan cara yaitu analisa grafik dan analisa statistik. Pada prinsip normalitas

dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan residualnya.

1) Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

2) Uji Grafik Histogram

Merupakan salah satu teknik untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak dengan melihat bentuk grafik jika tidak melenceng ke kiri dan ke kanan, maka menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal. Sebaliknya, jika bentuk grafik melenceng ke kiri atau ke kanan menunjukkan bahwa variabel tidak berdistribusi normal.

3) Uji Grafik PP Plot

Uji normal probability plot atau ada pula yang menyebutnya dengan nama uji P P-Plot merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah model regresi yang akan di analisis dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2017) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel. Kententuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu, jika nilai *variance*

inflation faktor (VIF) tidak lebih dari 10 (dibawah 10) dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 (diatas 0,1), maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas dimana $VIF = 1 / tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1 / 10 = 0,1$, semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

3.7.2 Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang menggunakan program *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 16.0. Regersi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan dari satu variable independen. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

Rumus analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Corporate Social Responsibility*

α = Nilai Y apabila $X_1 = X_2 = 0$ (konstanta)

b = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regrestion*)

X1 = Profitabilitas (ROA)

X2 = Ukuran Perusahaan

X₃ = Ukuran Komite Audit

X₄ = Ukuran Dewan Komisaris

$e = error$

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Uji Parsial (T)

Uji parsial digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial, (Ghozali, 2017) Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dengan signifikan 5% adalah sebagai berikut :

Terima H_0 (tolak H_a), apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig\ t > \alpha\ 5\%$

Tolak H_0 (terima H_a), apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig\ t < \alpha\ 5\%$

Adapun rumus uji t menurut (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n - n^2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

r = kolerasi parsial

n = jumlah sampel

t = hitungan yang dikonsultasikan t table

r^2 = koefisien determinasi

3.7.3.2 Uji Simultan (F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, (Ghozali, 2017) Level pengujian hipotesis 5% dengan uji F menggunakan rumus statistik :

$$F = \frac{R^2}{(n - (k - 1))}$$

$$(1 - R) (k)$$

Keterangan :

R = koefisien kolerasi berganda

K = jumlah variabel

N = jumlah sampel

Pengujian menggunakan uji F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Terima H₀ (tolak H_a), apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\text{sig } F > \alpha 5\%$

Tolak H₀ (terima H_a), apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig } F < \alpha 5\%$

3.7.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada umumnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017). Koefisien determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Adjusted R Square adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Ghozali (2017) bahwa regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R Square* digunakan dalam penelitian ini karena variabel independen yang digunakan lebih dari dua. Koefisien determinasi parsial adalah koefisien untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Hitungan r^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model yang digunakan dalam model yang digunakan mampu menjelaskan variasi-variasi dependen secara terpisah (parsial). Apabila nilai r^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial) dan sebaliknya, apabila r^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel independen dalam menerangkan variabel dependen secara terpisah (parsial).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sekilas Tentang Bursa Efek Indonesia

1. Sejarah Perkembangan BEI

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 Desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*ckripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10

Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

2. Visi dan Misi

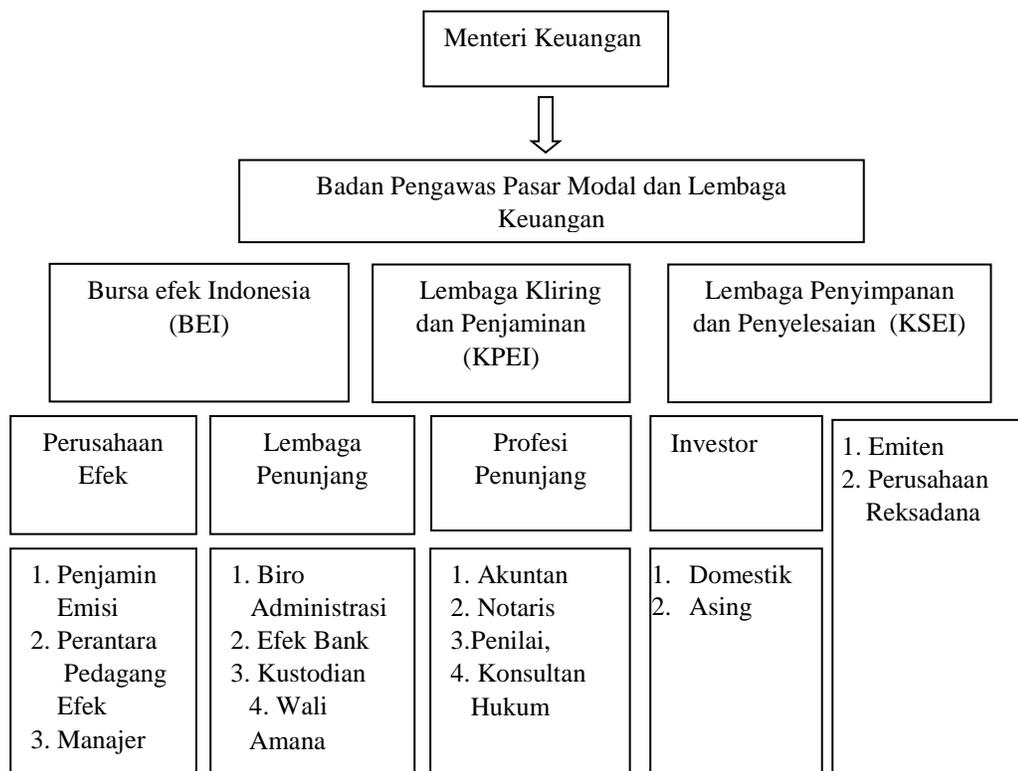
1) Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

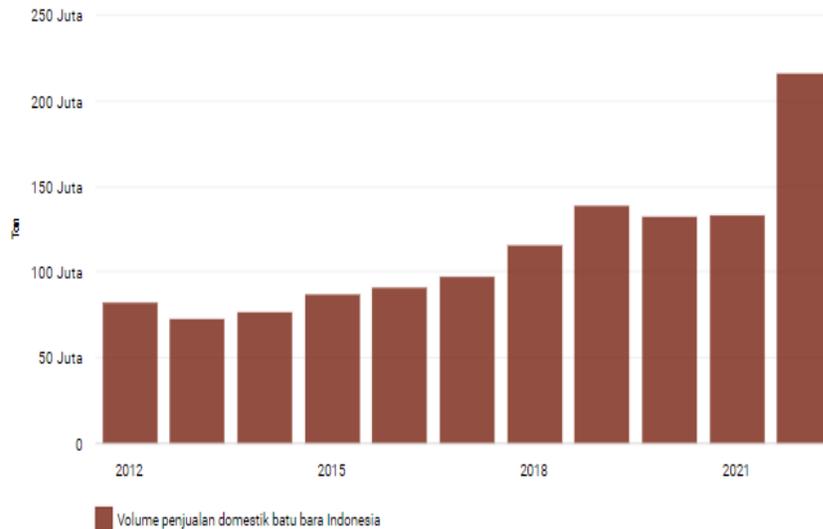
3. Struktur Pasar Modal Indonesia



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

4.1.2 Perkembangan Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara

1. Volume Penjualan Domestik Batu Bara (2012-2022)



Gambar 4.2 Volume Penjualan Domestik Batu Bara (2012-2022)

Sumber : databoks (2023)

Penjualan domestik batu bara Indonesia cenderung meningkat selama 10 tahun terakhir. Dalam kurun waktu tersebut capaian 2022 menjadi yang terbesar. Melansir buku yang diterbitkan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), *Energy & Economic Statistics of Indonesia 2022*, penjualan batu bara dalam negeri konsisten di atas 70 juta ton per tahun. Bahkan pada 2018, bobotnya sudah tembus hingga 115,08 juta ton.

2. Perkembangan *Cost Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Corporate Social Responsibility telah tertuang dalam undang-undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74, setiap perusahaan wajib untuk melaksanakan aktivitas CSR guna menjaga lingkungan agar tetap terjaga dan terawat dari aktivitas bisnis yang telah

dilakukan. Perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal tetapi juga memiliki kewajiban bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Berikut ini adalah data biaya kegiatan CSR yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 :

Tabel 4.3 CSR Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Nama Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk	Rp 53.903.000.000	Rp 57.133.500.000	Rp 103.000.000.000	Rp 94.300.000.000	Rp 160.117.858.137
PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk	Rp 41.468.372.260	Rp 71.601.276.855	Rp 33.527.100.000	Rp 94.248.000.000	Rp 81.078.400.000
PT. Golden Energy Mines, Tbk	Rp 41.515.107.109	Rp 68.335.108.812	Rp 33.367.693.280	Rp 31.399.698.396	Rp 75.933.040.000
PT. Harum Energy, Tbk	Rp 15.949.136.349	Rp 3.056.015.175	Rp 2.589.341.664	Rp 3.026.760.240	Rp 5.688.398.176
PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	Rp 24.726.000.000	Rp 25.392.000.000	Rp 20.484.000.000	Rp 27.366.000.000	Rp 21.200.000.000
PT. Resource Alam Indonesia, Tbk	Rp 2.809.143.821	Rp 8.672.109.589	Rp 4.945.058.732	Rp 8.480.034.271	Rp 1.278.683.000
PT. Bukit Asam, Tbk	Rp 298.673.000.000	Rp 371.046.000.000	Rp 324.778.985.218	Rp 201.838.294.910	Rp 208.880.769.710
PT. Golden Eagle Energy, Tbk	Rp 1.137.599.710	Rp 1.319.096.400	Rp 781.044.550	Rp 1.876.795.965	Rp 1.604.414.985

Sumber : *idx.co.id (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat untuk PT. Adaro *Energy* Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp. 53.903.000.000, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 57.133.500.000, di tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup besar untuk biaya kegiatan CSR sebesar Rp. 103.000.000.000, lalu mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 94.300.000.000 pada tahun 2021. Namun mengalami peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 160.117.858.137.

PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp. 41.468.372.260, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 71.601.276.855, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp.

33.527.100.000, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar Rp. 94.248.000.000. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 81.078.400.000.

PT. *Golden Energy Mines*, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp. 41.515.107.109, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 68.335.108.812, di tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat pesat yaitu sebesar Rp. 23.317.821.280, di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 31.399.698.396, dan di tahun 2020 untuk biaya kegiatan CSR mengalami peningkatan sebesar Rp. 75.933.040.000. PT. *Harum Energy*, Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar Rp. 15.949.136.349, di tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat pesat sebesar Rp. 3.056.015.175, di tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 2.589.341.664, di tahun 2021 – 2022 mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.026.760.240 – Rp. 5.688.398.176.

PT. *Indo Tambangraya Megah*, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 24.726.000.000, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 25.392.000.000, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 20.484.000.000, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 27.366.000.000, dan di tahun 2022 untuk biaya CSR mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 21.200.000.000. PT. *Resources Alam Indonesia*, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 2.809.143.821, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 8.672.109.589, pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar Rp. 4.945.058.732. Namun pada tahun 2021

mengalami peningkatan sebesar Rp. 8.480.034.271, dan di tahun 2022 untuk biaya kegiatan CSR mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 1.278.683.000.

PT. Bukit Asam, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 298.673.000.000, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 371.046.000.000, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 324.778.985.218, lalu disusul pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar Rp. 201.838.294.910, dan di tahun 2022 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar Rp. 208.880.769.710.

PT. *Golden Eagle Energy*, Tbk mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 1.137.599.710, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.319.096.400, lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan begitu pesat yaitu sebesar Rp. 781.044.500 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar Rp. 1.876.795.965. Namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 1.604.414.985.

Dari beberapa selisih kenaikan maupun penurunan yang terjadi untuk total biaya kegiatan CSR sesuai dengan pengungkapannya merupakan suatu hal yang dijadikan untuk penelitian yang bertolak belakang dengan teori dengan melihatnya berpengaruh atau tidak dengan masing-masing variabel independen yang telah di tentukan.

Nilai minimum CSR sebesar Rp. 781.044.550 pada perusahaan PT. *Golden Eagle Energy*, Tbk di tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengurangi jumlah CSR yang disalurkan kepada pihak atau *stakeholder* terkait. Adapun nilai maksimum CSR sebesar Rp. 371.046.000.000 pada perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk di tahun 2019 yang artinya perusahaan sangat berkomitmen dalam

menyalurkan CSR kepada masyarakat. Adapun nilai rata-rata dari penyaluran CSR sebesar Rp 65.537.109.063.

3. Perkembangan *Return on Asset* Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Berikut ini adalah data *Return On Asset* untuk melihat profitabilitas perusahaan yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 :

Tabel 4.4 ROA Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Nama Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk	6,8	6	2,5	13,6	26,3
PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk	3,6	1,9	-2	8,8	20,3
PT. Golden Energy Mines, Tbk	14,33	8,41	11,75	42,77	61,76
PT. Harum Energy, Tbk	6,8	4,1	11,8	8,5	23,6
PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	18	11	3	29	45
PT. Resource Alam Indonesia, Tbk	0,41	4,3	-7,98	17,4	22,95
PT. Bukit Asam, Tbk	20,78	15,54	9,92	21,89	27,71
PT. Golden Eagle Energy, Tbk	10	1	-3	24	34

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.4 PT. Adaro *Energy* Indonesia, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 0,8%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,5%. Di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 11,1%. Dan di tahun 2022 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 12,7%. PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk mengalami penurunan pada

tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 1,7%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar -0,1%. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 6,8%. Dan di tahun 2022 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 11,5%.

PT. *Golden Energy Mines*, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 5,92%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 3,34%. Lalu pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 31,02%. Dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 18,99%. PT. *Harum Energy*, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 2,7%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 7,7%. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 3,3%. Namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 15,1%.

PT. *Indo Tambangraya Megah*, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 7%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 8%. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 26%. Dan pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 16%. PT. *Resource Alam Indonesia*, Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 3,89%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -3,68%. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 9,42%. Dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan sebesar 5,55%.

PT. *Bukit Asam*, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 5,24%. Pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 5,62%. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar

11,97%. Dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan sebesar 5,82%. PT. *Golden Eagle Energy, Tbk* mengalami penurunan pada tahun 2019 untuk ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 9%. Pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar -2%.

Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 21%. Dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 10%. Dari beberapa selisih peningkatan maupun penurunan yang terjadi untuk *Return On Aset* sesuai dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, merupakan suatu hal yang dijadikan untuk penelitian melihat bagaimanapengaruhnya terhadap pengungkapan CSR.

Nilai minimum ROA sebesar -7,98 pada perusahaan PT. *Resource Alam Indonesia* di tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memperoleh laba bersih melainkan mengalami kerugian yang signifikan bila dibandingkan dengan perusahaan kompetitor dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Adapun nilai maksimum ROA sebesar 61,76 pada perusahaan PT. *Golden Energy Mines* di tahun 2022 yang artinya perusahaan sangat *profitable* dibandingkan dengan perusahaan lain karena memperoleh laba bersih yang signifikan. Nilai rata-rata ROA dari keseluruhan perusahaan yaitu sebesar 14,52% dalam mendapatkan laba berdasarkan aset yang dimiliki.

4. Perkembangan Ukuran Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Tingkat keluasan informasi dalam kebijakan luas pengungkapan

perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Berikut ini adalah data Total Aset untuk melihat ukuran perusahaan yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 :

Tabel 4.5 Ukuran Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Nama Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk	Rp 100.156.809.675	Rp 100.570.358.175	Rp 93.024.087.582	Rp 108.341.446.080	Rp 168.112.944.000
PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk	Rp 480.416.286.753	Rp 518.238.896.468	Rp 422.766.617.768	Rp 429.838.380.988	Rp 100.274.957.281.456
PT. Golden Energy Mines, Tbk	Rp 9.944.346.446.550	Rp 10.878.304.337.145	Rp 11.861.563.860.405	Rp 11.838.504.660.360	Rp 17.604.721.447.968
PT. Harum Energy, Tbk	Rp 6.638.426.731.075	Rp 6.228.972.228.990	Rp 7.269.582.202.632	Rp 12.489.596.433.720	Rp 19.939.140.906.752
PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	Rp 20.465.096.680	Rp 16.847.986.335	Rp 16.889.334.933	Rp 23.793.892.590	Rp 41.165.639.784
PT. Resource Alam Indonesia, Tbk	Rp 1.663.407.159.885	Rp 1.760.750.473.095	Rp 1.584.349.101.291	Rp 1.887.563.343.960	Rp 2.653.519.686.480
PT. Bukit Asam, Tbk	Rp 342.893.054.605	Rp 363.676.354.620	Rp 350.675.317.635	Rp 515.846.478.840	Rp 707.240.755.544
PT. Golden Eagle Energy, Tbk	Rp 900.566.201.025	Rp 871.513.339.763	Rp 881.786.218.140	Rp 1.051.640.434.770	Rp 1.182.852.785.319

Sumber : *idx.co.id (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.5 PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk mengalami kenaikan total aset di tahun 2019 sebesar Rp. 413.548.500. Di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 7.546.270.593. Hal sebaliknya di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp. 15.317.358.498. Dan di tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 59.771.497.920. PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk mengalami kenaikan total aset di tahun 2019 sebesar Rp. 37.822.609.715. Di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 95.472.278.700. Di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp. 7.071.763.220. Dan di tahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp. 99.845.118.900.468.

PT. Golden Energy Mines, Tbk mengalami kenaikan total aset di tahun 2019 sebesar Rp. 933.957.890.595. Di tahun 2020 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 983.259.523.260. Di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp.

23.059.200.045. Namun hal sebaliknya di tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp. 5.766.216.787.608. PT. Harum *Energy*, Tbk mengalami penurunan total asset di tahun 2019 sebesar Rp. 409.454.502.085. Di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.040.609.973.642. Dan di tahun 2021 – 2022 terus mengalami kenaikan sebesar Rp. 5.220.014.231.088 – Rp. 7.449.544.473.032.

PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk mengalami penurunan total asset di tahun 2019 sebesar Rp. 3.617.110.345. Di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp. 41.348.598. Dan di tahun 2021 – 2022 terus mengalami kenaikan sebesar Rp. 6.904.557.657 – Rp. 17.371.747.194. PT. *Resource* Alam Indonesia, Tbk mengalami kenaikan total asset di tahun 2019 sebesar Rp. 97.343.313.210. Di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 176.401.371.804. Dan di tahun 2021 – 2022 terus mengalami kenaikan sebesar Rp. 303.214.242.669 – Rp. 765.956.342.520.

PT. Bukit Asam, Tbk mengalami kenaikan total asset di tahun 2019 sebesar Rp. 20.783.300.015. Di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 13.001.036.985. Dan Di tahun 2021 – 2022 terus mengalami kenaikan sebesar Rp. 165.171.161.205 – Rp. 191.394.276.704. PT. *Golden Eagle Mines*, Tbk mengalami penurunan total aset di tahun 2019 sebesar Rp. 29.052.861.262. Dan di tahun 2020 – 2022 terus – menerus mengalami kenaikan sebesar Rp. 10.272.878.377 – Rp. 131.212.350.549.

Dari beberapa selisih kenaikan maupun penurunan yang terjadi untuk total aset dengan data yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia, merupakan suatu hal

yang dijadikan untuk penelitian melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR.

Nilai Ukuran Perusahaan yang menggambarkan jumlah aset perusahaan memiliki nilai minimum sebesar Rp 16.847.986.335 pada perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk di tahun 2019 artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah aset paling kecil dibandingkan dengan perusahaan lain di Industri yang sama. Adapun nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar Rp100.274.957.281.456 pada perusahaan PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk di tahun 2022 artinya perusahaan memiliki jumlah aset yang sangat besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata ukuran perusahaan keseluruhan perusahaan sebesar Rp5.850.890.768.578.

5. Perkembangan Komite Audit Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Komite Audit merupakan komite yang melakukan pengawasan internal perusahaan, menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Berikut ini adalah jumlah komite audit untuk melihat ukuran komite audit perusahaan yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 :

Tabel 4.6 Komite Audit Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Nama Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk	3	3	3	3	3
PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk	3	3	3	3	4
PT. Golden Energy Mines, Tbk	3	3	3	3	3
PT. Harum Energy, Tbk	3	3	3	3	3

Nama Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	4	4	4	4	4
PT. Resource Alam Indonesia, Tbk	3	3	3	3	3
PT. Bukit Asam, Tbk	4	4	4	4	4
PT. Golden Eagle Energy, Tbk	3	3	3	3	3

Sumber : *idx.co.id* (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 PT. Adaro *Energy* Indonesia, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2022 yaitu 3 orang komite audit. PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2021 yaitu 3 orang. Namun di tahun 2022 mengalami penambahan sebanyak 1 orang komite audit.

PT. *Golden Energy Mines*, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2022 yaitu 3 orang komite audit. PT. *Harum Energy*, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2022 yaitu 3 orang komite audit. PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2022 yaitu 4 orang komite audit.

PT. *Resource* Alam Indonesia, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2022 yaitu 3 orang komite audit. PT. Bukit Asam, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2022 yaitu 4 orang komite audit. PT. *Golden Eagle Energy*, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah komite audit di tahun 2018 – 2022 yaitu 3 orang komite audit. Dari beberapa selisih penambahan maupun pengurangan yang terjadi untuk jumlah komite audit sesuai dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, merupakan suatu hal yang dijadikan untuk penelitian melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR. Nilai Komite Audit yang menggambarkan jumlah auditor

perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3 orang komite audit dan nilai maksimum audit sebesar 4 orang.

6. Perkembangan Dewan Komisaris Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Ukuran dewan komisaris adalah salah satu pihak internal perusahaan yang mudah untuk memonitoring tugas dari manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha dan membuat manajemen semakin besar dalam mengungkapkan pelaksanaan CSR perusahaan. Berikut ini adalah jumlah dewan komisaris untuk melihat ukuran dewan komisaris perusahaan yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

Tabel 4.7 Dewan Komisaris Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara di BEI

Nama Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk	4	5	5	5	5
PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk	4	5	5	5	5
PT. Golden Energy Mines, Tbk	6	6	5	6	6
PT. Harum Energy, Tbk	6	6	6	5	5
PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	5	6	7	7	8
PT. Resource Alam Indonesia, Tbk	5	6	6	5	5
PT. Bukit Asam, Tbk	6	6	6	6	6
PT. Golden Eagle Energy, Tbk	3	3	2	2	2

Sumber : *idx.co.id (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.7 PT. Adaro *Energy* Indonesia, Tbk mengalami penambahan jumlah anggota dari tahun 2018 – 2019 yaitu sebanyak 1 orang. Namun untuk tahun 2019 – 2022 mengalami hal yang sama pertahunnya dengan jumlah anggota 5 orang dewan komisaris. PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk mengalami penambahan jumlah anggota dari tahun 2018 – 2019 yaitu sebanyak 1 orang. Namun untuk tahun 2019 – 2022 mengalami hal yang sama yaitu 5 orang dewan komisaris.

PT. *Golden Energy Mines*, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah anggota dewan komisaris di tahun 2018 – 2019 yaitu 6 orang dewan komisaris. Di tahun 2020 mengalami pengurangan sebanyak 1 orang. Dan di tahun 2021 – 2022 mengalami penambahan yang sama pertahunnya dengan jumlah anggota 6 orang dewan komisaris. PT. *Harum Energy*, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah anggota dewan komisaris di tahun 2018 – 2020 yaitu 6 orang dewan komisaris. Namun di tahun 2021 – 2022 mengalami pengurangan yang sama pertahunnya dengan jumlah anggota 5 orang dewan komisaris.

PT. *Indo Tambangraya Megah*, Tbk mengalami penambahan untuk jumlah anggota dewan komisaris di tahun 2019 yaitu sebanyak 1 orang. Di tahun 2020 – 2021 mengalami penambahan yang sama yaitu sebanyak 1 orang. Dan di tahun 2022 juga mengalami penambahan kembali yaitu sebanyak 1 orang anggota dewan komisaris.

PT. *Resource Alam Indonesia*, Tbk memiliki anggota dewan komisaris di tahun 2018 yaitu sebanyak 5 orang. Di tahun 2019 – 2020 mengalami penambahan yang sama pertahunnya dengan jumlah anggota 6 orang dewan komisaris. Namun sebaliknya di tahun 2021 – 2022 mengalami pengurangan yang sama pertahunnya dengan jumlah 5 anggota dewan komisaris. PT. *Bukit Asam*, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah anggota dewan komisaris di tahun 2018 – 2022 yaitu sebanyak 6 orang anggota dewan komisaris. PT. *Golden Eagle Energy*, Tbk mengalami hal yang sama untuk jumlah anggota dewan komisaris di tahun 2018 – 2019 yaitu sebanyak 3 orang. Namun di tahun 2020 – 2022 mengalami pengurangan yaitu sebanyak 1 orang.

Dari beberapa selisih penambahan maupun pengurangan yang terjadi untuk jumlah dewan komisaris sesuai dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, merupakan suatu hal yang dijadikan untuk penelitian melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR. Nilai Dewan Komisaris menggambarkan jumlah dewan komisaris dengan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebanyak 8 orang pada perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk di tahun 2022 dengan nilai minimum sebesar 2 orang pada perusahaan PT. *Golden Eagle Energy*, Tbk.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Data Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
ROA	40	-7.98	61.76	14.52
UP	40	16847986335	100274957281456	5850890768578
UKA	40	3.00	4.00	3.28
UDK	40	2.00	8.00	5.18
CSR	40	781044550	371046000000	65537109062.85
Valid N (listwise)	40			

Sumber : SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah N (sampel) pada penelitian ini adalah 40 unit sampel. Nilai minimum CSR sebesar Rp 781.044.550 pada perusahaan PT. *Golden Eagle Energy*, Tbk di tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengurangi jumlah CSR yang disalurkan kepada pihak atau *stakeholder* terkait yaitu dalam bentuk pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan.

. Adapun nilai maksimum CSR sebesar Rp371.046.000.000 pada perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk di tahun 2019 yang artinya perusahaan sangat berkomitmen dalam menyalurkan CSR kepada masyarakat. Adapun nilai rata-rata dari penyaluran CSR sebesar Rp 65.537.109.063.

Nilai minimum ROA sebesar -7,98 pada perusahaan PT. *Resource* Alam Indonesia di tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memperoleh laba bersih melainkan mengalami kerugian yang signifikan bila dibandingkan dengan perusahaan kompetitor dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Adapun nilai maksimum ROA sebesar 61,76 pada perusahaan PT. *Golden Energy Mines* di tahun 2022 yang artinya perusahaan sangat *profitable* dibandingkan dengan perusahaan lain karena memperoleh laba bersih yang signifikan. Nilai rata-rata ROA dari keseluruhan perusahaan yaitu sebesar 14,52% dalam mendapatkan laba berdasarkan aset yang dimiliki.

Nilai Ukuran Perusahaan yang menggambarkan jumlah aset perusahaan memiliki nilai minimum sebesar Rp 16.847.986.335 pada perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk di tahun 2019 artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah aset paling kecil dibandingkan dengan perusahaan lain di Industri yang sama. Adapun nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar Rp100.274.957.281.456 pada perusahaan PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk di tahun 2022 artinya perusahaan memiliki jumlah aset yang sangat besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata ukuran perusahaan keseluruhan perusahaan sebesar Rp5.850.890.768.578.

Nilai Komite Audit yang menggambarkan jumlah auditor perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3 orang komite audit dan nilai maksimum audit sebesar 4 orang. Nilai Dewan Komisaris menggambarkan jumlah dewan komisaris dengan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebanyak 8 orang pada perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk di tahun 2022 dengan nilai minimum sebesar 2 orang pada perusahaan PT. *Golden Eagle Energy*, Tbk.

4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal juga dikenal sebagai distribusi Gaussian atau distribusi normal *bell – shaped* adalah jenis distribusi yang paling umum ditemui dalam statistic. Distribusi normal memiliki kurva lonceng simetris dengan *mean* (rata-rata) di tengah dan standar deviasi yang mempengaruhi tinggi dan lebar kurva. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2017). Jika terbukti ada data yang tidak terdistribusi secara normal, hal tersebut disebabkan adanya beberapa data yang memiliki karakter dan nilai terlalu berbeda yang bisa disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel, kesalahan input data, atau karena adanya karakteristik data yang sangat berbeda dari yang lainnya. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *kolmogorov smirnov* dan analisis grafik. Berikut adalah hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov*.

a. Uji Kolmogorov Smirnov

Tabel 4.2 Tabel Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.39824732
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.108
	Negative	-.176
Kolmogorov-Smirnov Z		1.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16, 2023

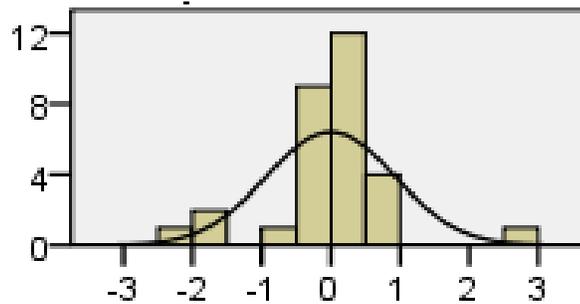
Uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dilihat dengan menggunakan uji *statistic* jika nilai sig > 5%, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 4.2 maka dapat disimpulkan data bersifat normal karena nilai asymp.sig sebesar 0,167 > (di atas) 0,05. Sehingga data dikatakan terdistribusi secara normal.

b. Uji Grafik Histogram

Adapun analisis asumsi klasik dilihat dengan cara analisa grafik. Uji ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



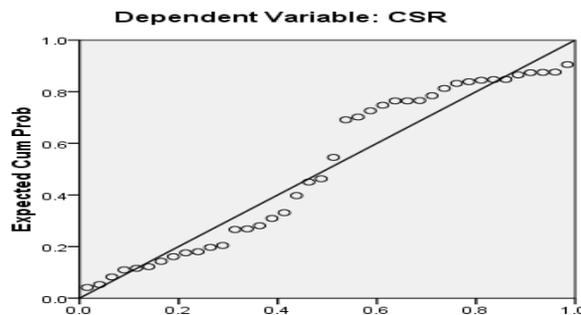
Gambar 4.8 Grafik Histogram Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 16, 2023

Berdasarkan dari histogram tersebut, terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya.

c. Uji Grafik PP Plot

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas



Gambar 4.9 Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Output SPSS 16, 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa penyebaran data (titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal 45 derajat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data-data dalam penelitian terdistribusi normal (Ghozali, 2017).

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Santoso, 2012).

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficientsa		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	0,886	1,129
UP	0,735	1,360
UKA	0,604	1,656
UDK	0,819	1,222

Sumber: Output SPSS 16, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai *tollerance* variabel ROA sebesar $0,886 > 0,1$ dan VIF variabel ROA sebesar $1,129 < 10$, sehingga variabel ROA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai *tollerance* variabel UP sebesar $0,735 > 0,1$ dan VIF variabel UP sebesar $1,360 < 10$, sehingga variabel UP dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai *tollerance* variabel UKA sebesar $0,604 > 0,1$ dan VIF variabel UKA sebesar $1,656 < 10$, sehingga variabel UKA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 4) Nilai *tollerance* variabel UDK sebesar $0,819 > 0,1$ dan VIF variabel UDK sebesar $1,222 < 10$, sehingga variabel UDK dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.1.5 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.

Tabel 4.4 Regresi Linier Berganda

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19.383	5.111		3.792	0.001
ROA	0.011	0.018	0.086	0.605	0.549
UP	-0.108	0.127	-0.132	-0.852	0.400
UKA	2.935	2.319	0.217	1.265	0.214
UDK	2.338	0.807	0.427	2.898	0.006

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS 16, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 19,383 + 0,011X_1 - 0,108 X_2 + 2,935 X_3 + 2,338 X_4 + e$.

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tidak ada maka nilai CSR (Y) adalah sebesar 19,383. Artinya nilai dari CSR pada penelitian ini sebesar 19,383.
- b. Jika terjadi peningkatan ROA sebesar 1 satuan, maka CSR (Y) akan meningkat sebesar 0,011. Artinya pengaruh ROA terhadap CSR sebesar 0,011.
- c. Jika terjadi peningkatan UP sebesar 1 satuan, maka CSR (Y) akan menurun sebesar 0,108. Artinya pengaruh UP terhadap CSR sebesar 0,108.
- d. Jika terjadi peningkatan UKA sebesar 1 satuan, maka CSR (Y) akan menaik sebesar 2,935. Artinya pengaruh UKA terhadap CSR sebesar 2,935.
- e. Jika terjadi peningkatan UDK sebesar 1 satuan, maka CSR (Y) akan menaik sebesar 2,338. Artinya pengaruh UDK terhadap CSR sebesar 2,338.

4.1.6 Uji Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Dani,2018). Menurut Sekaran (2016) hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

1. Uji t (Parsial)

Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ditolak, maka dilakukan uji statistik t (uji-t) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji-t ini dilakukan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) secara parsial terhadap variabel dependen (CSR).

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai t-tabel dihitung dengan menggunakan tabel distribusi nilai t-tabel. Nilai $df_1 = 0,05$, $df_2 = n - k$.

Dimana :

k : adalah jumlah variabel (bebas + terikat)

n : adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi.

Dalam penelitian kali ini menggunakan variabel bebas sebanyak 4 dan variabel terikat sebanyak 1 sehingga nilai $k = 5$, nilai $df_1 = 0,05$ dan nilai $df_2 = 36$ ($40-4$). Dari tabel distribusi nilai t-tabel maka nilai t-tabel = 2,03.

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2017):

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)
 - a) H_1 : diduga variabel independen (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris secara parsial / sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (CSR).
 - b) H_0 : diduga variabel independen (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) secara pasial / sendiri-sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (CSR)
2. Menetapkan kriteria pengujian.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a) H_1 diterima dan H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (CSR)
- b) H_1 ditolak dan H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (CSR)

Atau dapat digunakandengan uji signifikan.

- a) H_1 diterima dan H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit,

dan Ukuran Dewan Komisaris) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b) H1 ditolak dan H2 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.5 Uji Parsial

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19.383	5.111		3.792	0.001
ROA	0.011	0.018	0.086	0.605	0.549
UP	-0.108	0.127	-0.132	-0.852	0.400
UKA	2.935	2.319	0.217	1.265	0.214
UDK	2.338	0.807	0.427	2.898	0.006

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS 16, 2023

Hasil output SPSS tabel *coefficient* maka persamaan regresinya adalah

- 1) Hasil Uji Hipotesis *Return on Asset* (ROA) terhadap CSR

Nilai t-hitung $0,605 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,549 > 0,05$ maka H₁ ditolak dan H₀ diterima, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR dan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap CSR ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara *Return on Asset* (ROA) dengan CSR yang berarti bahwa dengan kenaikan *Return on Asset* (ROA) sebesar 1 satuan maka CSR akan meningkat sebesar 0,011 dan sebaliknya.

- 2) Hasil Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan (UP) terhadap CSR

Nilai t-hitung $0,852 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,400 > 0,05$ maka H_2 ditolak dan H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR dan hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh signifikan terhadap CSR ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi negatif antara Ukuran Perusahaan (UP) dengan CSR yang berarti bahwa dengan kenaikan Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 1 satuan maka CSR akan menurun sebesar 0,108 dan sebaliknya.

3) Hasil Uji Hipotesis Ukuran Komite Audit (UKA) terhadap CSR

Nilai t-hitung $1,265 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,214 > 0,05$ maka H_3 ditolak dan H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Komite Audit (UKA) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR dan hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit (UKA) berpengaruh signifikan terhadap CSR ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara Ukuran Komite Audit (UKA) dengan CSR yang berarti bahwa dengan kenaikan Ukuran Komite Audit (UKA) sebesar 1 satuan maka CSR akan meningkat sebesar 2,935 dan sebaliknya.

4) Hasil Uji Hipotesis Ukuran Dewan Komisaris (UDK) terhadap CSR

Nilai t-hitung $2,898 > 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,006 < 0,05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh signifikan terhadap CSR dan hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh signifikan terhadap CSR diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara Ukuran Dewan Komisaris (UDK) dengan CSR yang berarti bahwa dengan kenaikan

Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebesar 1 satuan maka CSR akan meningkat sebesar 2,338 dan sebaliknya.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel bebas (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) terhadap variabel terikat (CSR).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2017):

a. Menyusun hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H5)

- 1) H5 : diduga variabel independen (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) secara simultan / bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (CSR).
- 2) H0 : diduga variabel independen (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) secara simultan / bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (CSR).

b. Menetapkan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Terima H0 dan tolak H5 jika angka apabila nilai F-hitung > F-tabel.
- 2) Tolak H0 dan terima H5 jika angka apabila nilai F-hitung < F- tabel

Tabel 4.6 Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	46.536	4	11.634	5.340	.002 ^a
Residual	76.249	35	2.179		
Total	122.785	39			

a. Predictors: (Constant), UDK, UP, ROA, UKA

Tabel 4.6 Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.536	4	11.634	5.340	.002 ^a
	Residual	76.249	35	2.179		
	Total	122.785	39			

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS 16, 2023

Hasil analisis ;

- 1) F-hitung 5,340 > F-tabel 2,64 : maka H5 diterima dan H0 ditolak.
- 2) Taraf Signifikansi 0,00 < Sig 0,05 : maka H05 diterima dan H0 ditolak.

Kesimpulan :

Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas F hitung sebesar 5,340 lebih besar dari F tabel yang sebesar 2,64 dengan taraf signifikan 0,00 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa H1 diterima yang berarti variabel independen (*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) berpengaruh secara simultan / bersama-sama terhadap variabel dependen (CSR).

3. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari pengolahan data dengan menggunakan alat bantu aplikasi *Software SPSS 16.0 for Windows* maka diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.616	0.479	0.408	1,475

a. Predictors: (Constant), ROA, UP, UKA dan UDK

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS 16, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa angka *adjusted R Square* 0,408 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 40,8% CSR dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris sedangkan sisanya 59,2% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar variabel penelitian seperti faktor pertumbuhan laba, Kebijakan investasi dan lainnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Elkington (Widjaja, 2018) menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan *triple bottom*, yaitu selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti telah mengajukan Hipotesis H₁ yang berbunyi bahwa “*Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan sub

sektor batu bara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Coorporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_1) yang diajukan ditolak dan tidak teruji. Arah positif menunjukkan bahwa jika *Return on Asset* (ROA) meningkat, maka *Coorporate Social Responsibility* (CSR) akan meningkat secara tidak signifikan sebaliknya jika *Return on Asset* (ROA) menurun maka *Coorporate Social Responsibility* (CSR) juga akan menurun sebesar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Subara dan Saragih (2020) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ersyafdi et al (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Perkembangan perolehan ROA pada perusahaan di sub sektor batu bara mengalami perkembangan yang sangat fluktuatif tiap tahunnya dimana terjadi perubahan yang signifikan artinya perusahaan memiliki perkembangan bisnis yang sangat sulit diprediksi progresnya karena perubahan profit yang sangat besar setiap tahunnya. Nilai maksimum ROA sebesar 61,76 pada perusahaan PT. *Golden Energy Mines* di tahun 2022 yang artinya perusahaan sangat *profitable* dibandingkan dengan perusahaan lain karena memperoleh laba bersih yang signifikan. Nilai rata-rata ROA dari keseluruhan perusahaan yaitu sebesar 14,52% dalam mendapatkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. PT. *Golden Energy Mines* memperoleh ROA yang tinggi akan tetapi mengeluarkan biaya CSR yang relatif tidak lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis pada sub

sektor batu bara seperti pada perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk yang konsisten mengeluarkan biaya CSR yang relatif lebih besar dari rata-rata industri batu bara. Berdasarkan pada data laporan keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan profitabilitas tidak serta merta menyebabkan perusahaan meningkatkan biaya CSR yang dikeluarkan, hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan pada perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk di tahun 2021 dengan perolehan ROA sebesar 13,6 yang meningkat 93,38% di tahun 2022 sehingga perolehan ROA sebesar 26,3 akan tetapi biaya CSR yang dikeluarkan malah menurun sebesar -8,44% di tahun yang sama.

Nilai minimum ROA sebesar -7,98 pada perusahaan PT. Resource Alam Indonesia di tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memperoleh laba bersih melainkan mengalami kerugian yang signifikan bila dibandingkan dengan perusahaan kompetitor dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Meruginya perusahaan ini menyebabkan perusahaan mengurangi biaya CSR sebesar -42,97% menjadi sebesar Rp 4.945.058.732 di tahun 2020.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Coorporate Social Responsibility* (CSR)

Pada prinsipnya CSR merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan para *stakeholders* dalam arti luas daripada sekadar kepentingan perusahaan (Ersyafdi et al., 2021). Setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan bisnisnya yang mempunyai pengaruh atas orang-orang tertentu, masyarakat, serta lingkungan di mana perusahaan itu melakukan aktivitas bisnisnya (Ramadhani & Maresti, 2021). Sehingga secara positif, hal ini bermakna

bahwa setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya mampu meningkatkan kesejahteraan para *stakeholders*-nya dengan memerhatikan kualitas lingkungan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti telah mengajukan Hipotesis H₂ yang berbunyi bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor batu bara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H₂) yang diajukan ditolak dan tidak teruji. Arah positif menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat, maka *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan menurun secara tidak signifikan sebesar sebaliknya jika ukuran perusahaan menurun maka *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaeman et al (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Perkembangan ukuran perusahaan di sub sektor batu bara mengalami perkembangan yang sangat fluktuatif tiap tahunnya dan kecenderungannya mengalami peningkatan jumlah aset perusahaan. Nilai Ukuran Perusahaan yang menggambarkan jumlah aset perusahaan memiliki nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar Rp. 100.274.957.281.456 pada perusahaan PT. Dian Swastika

Sentosa, Tbk di tahun 2022 artinya perusahaan memiliki jumlah aset yang sangat besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya Nilai rata-rata ukuran perusahaan keseluruhan perusahaan sebesar Rp. 5.850.890.768.578. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar seperti pada perusahaan PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk di tahun 2022 akan tetapi tidak mengeluarkan biaya CSR yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang jumlah asetnya lebih kecil. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar Rp. 16.847.986.335 pada perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk di tahun 2019 artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah aset paling kecil dibandingkan dengan perusahaan lain di Industri yang sama.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Coorporate Social Responsibility (CSR)*

Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktek kecurangan dalam manipulasi dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti telah mengajukan Hipotesis H₃ yang berbunyi bahwa “Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Coorporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan sub sektor batu bara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *Coorporate Social Responsibility (CSR)*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H₃) yang diajukan ditolak dan tidak teruji. Arah

positif menunjukkan bahwa jika ukuran komite audit meningkat, maka *Coorporate Social Responsibility* (CSR) akan meningkat secara tidak signifikan sebesar sebaliknya jika ukuran komite audit menurun maka *Coorporate Social Responsibility* (CSR) akan menurun sebesar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eryafdi et al (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pada prinsipnya CSR merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan para *stakeholders* dalam arti luas daripada sekadar kepentingan perusahaan (Eryafdi et al., 2021). Setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan bisnisnya yang mempunyai pengaruh atas orang - orang tertentu, masyarakat, serta lingkungan di mana perusahaan itu melakukan aktivitas bisnisnya.

Ukuran Komite Audit yang menggambarkan jumlah auditor perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3 orang auditor dan nilai maksimum auditor sebesar 4 orang. Beberapa perusahaan memiliki jumlah komite audit yang berbeda. dimana PT. Dian Swastika Sentosa, Tbk di tahun 2022 menambah jumlah komite audit menjadi 4 yang awalnya berjumlah 3 akan tetapi biaya pengungkapan CSR malah menurun -13,97%.

4.2.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Coorporate Social Responsibility* (CSR)

Dewan komisaris berperan sebagai fungsi kontrol yang ada di dalam suatu perusahaan. Fungsi *control* yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti telah mengajukan Hipotesis H₄ yang berbunyi bahwa “Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Coorporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor batu bara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Coorporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H₄) yang diajukan diterima dan teruji. Arah positif menunjukkan bahwa jika ukuran dewan komisaris meningkat, maka *Coorporate Social Responsibility* (CSR) akan meningkat secara signifikan sebesar 2,338 sebaliknya jika ukuran dewan komisaris menurun maka *Coorporate Social Responsibility* (CSR) akan menurun sebesar 2,338.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan dan Hermawan (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan bisnisnya yang mempunyai pengaruh atas orang - orang tertentu, masyarakat, serta lingkungan di mana perusahaan itu melakukan aktivitas bisnisnya. Dewan komisaris memiliki peran dalam pengambilan kebijakan

komitmen perusahaan terhadap isu-isu lingkungan untuk mensejahterakan stake holder yang berhubungan dengan perusahaan.

Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya dewan komisaris. Beberapa perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris yang lebih besar cenderung mengeluarkan biaya CSR yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris yang sedikit. Hal ini terlihat pada perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk dengan jumlah Dewan Komisaris sebanyak 6 orang mengeluarkan biaya CSR yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang sedikit jumlah dewan komisaris.

4.2.5 Pengaruh *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility telah tertuang dalam undang-undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74, setiap perusahaan wajib untuk melaksanakan aktivitas CSR guna menjaga lingkungan agar tetap terjaga dan terawat dari aktivitas bisnis yang telah dilakukan. Perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal tetapi juga memiliki kewajiban bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti telah mengajukan Hipotesis H₅ yang berbunyi bahwa “*Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor batu bara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan,

Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis melalui uji F dengan nilai F hitung sebesar 5,340 lebih besar dari F tabel yang sebesar 2,64 dengan taraf signifikan 0,00 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa H1 diterima. Koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,408 artinya 40,8% CSR dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris sedangkan sisanya 59,2% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar variabel penelitian seperti faktor pertumbuhan laba, Kebijakan investasi dan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $0,605 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,549 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.
2. Ukuran perusahaan (UP) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $0,852 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,400 > 0,05$ maka H_2 ditolak dan H_0 diterima.
3. Ukuran Komite Audit (UKA) berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $1,265 < 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,214 > 0,05$ maka H_3 ditolak dan H_0 diterima.
4. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai t-hitung $2,898 > 2,03$ (t-tabel) dan sig $0,006 < 0,05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak.
5. *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap CSR berdasarkan nilai F-hitung $5,340 > 2,64$ (t-tabel) dan sig $0,00 < 0,05$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak.

5.2 SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi harus menyesuaikan anggaran CSR sesuai dengan skala produksi yang dilakukan perusahaan sehingga perusahaan dengan tingkat keuangannya yang baik ataupun stabil memungkinkan untuk mendapat lebih besar tekanan dari lingkungan sekitar perusahaan agar melakukan pengungkapan terhadap CSR. Maka dari itu semakin besar profitabilitasnya maka kewajiban dalam melakukan pengungkapan CSR juga semakin besar sehingga dapat meningkatkan dan memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya.
2. Perusahaan yang skalanya besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial daripada perusahaan yang mempunyai skala kecil. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang di tanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat. Maka dari itu perusahaan dengan ukuran yang besar maka akan melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang perhatian terhadap program sosial perusahaan akan semakin luas.
3. Komite Audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih dalam anggota dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki, pengawas kontrol terhadap kepentingan seluruh *stakeholder* dalam

kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga dapat meningkatkan dan memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

4. Semakin banyak jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan maka semakin luas pengungkapan sosial perusahaan karena kondisi manajemen yang baik dan akan semakin mudah untuk mengendalikan serta monitoring yang dilakukan semakin efektif. Selain itu juga mempermudah dalam pengambilan keputusan dan mencari kesepakatan dalam musyawarah sangat membantu dalam perkembangan perusahaan, dan akan membuat tekanan manajemen bertambah ekstensif ketika mengungkapkan tanggung jawab sosial. Maka dari itu semakin banyak jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan maka semakin luas pengungkapan sosial perusahaan.
5. Bagi manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, dan sosial atas dampak dari aktivitas perusahaan sebagai salah satu cara untuk dapat mempertahankan keberlanjutan perusahaan (*sustainability*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adyani. (2018). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Andi.
- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Dani (2008). *Metode Penelitian Ilmiah*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dewi, A. 2005. *Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Pertama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, E dan Ulhaq, R (2021) *Pengaruh audit tenur, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan komite audit*. Penerbit Adab : Indramayu :
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hartonono. (2018). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Cetakan Kedua*. BPFE.
- Hauston, B. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Empat Belas. Buku Dua*. Salemba Empat.
- Hery. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah 1, Cetakan Kedua, Edisi Pertama*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hery (2017). *Pegawai Memahami Standard Operasional Procedural Dalam Bekerja*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia : Jakarta.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munawir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberti.
- Rusi, A (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Pertama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6, Buku 2*, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penelitian riset keperawatan (Ed.2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Soehoed, (2005). *Pertambangan dan. Pembangunan Daerah*. Aksara. Karunia

Sofyan S, H (2008), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, da R&D*. Alfabeta.

Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.

Yuliana, I dan Djalaluddin, A (2019). *Coorporate Social Responsibility*. UIN-Maliki Press

Jurnal :

Ardila. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sifat Pengungkapan Sukarela Tanggung Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Undip*.

Anawati, R., & Widiasmara, A. (2019, November). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* (Vol. 1).

Asbarini, N. F. E., & Haryono, S. Analisis Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR).

Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214

Chen, M. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR. *Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 10(2), 141–158.

Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6

Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.

Darwin. (2018). Corporate Social Responsibility (CSR), Standards & Reporting. *Seminar Nasional Universitas Katolik Soegijapranata*.

Dematria. (2019). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. *Journal of Accounting Taxing and Auditing*.

Diah, G. A. (2018). Mengembangkan Corporate Sosial Responsibility (CSR). Diterapkannya CSR bukan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 816–828.

- Diyanti. (2019). *Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Effendi, Erfan & Ridho Dani Ulhaq. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) volume 5*
- Ersyafdi, I. R., Widya, P., Irianti, D., Sosial, F., Nahdtaul, U., & Indonesia, U. (2019). *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*. 57–72.
- Everaert, P. dan Bruggeman, W. (2018). Cost targets and time pressure during new product development. *International Journal of Operations & Production Management* 22.
- Fitri, N., & Asbarini, E. (2021). *Analisis Profitabilitas , Leverage Dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility*. 9(2), 1–6.
- Hamdani, S. P., Yuliandari, W. S., Budiono, E., & Telkom, U. (2017). *Kepemilikan Saham Publik Dan Return On Assets Terhadap* P. 9(1).
- Haryani. (2019). Pengaruh Risiko Perusahaan Pada Hubungan Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Keuangan Muchamad. *Jurnal Ilmiah Ekonomi P-ISSN: 4*, 18–39.
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268)*. IOP Publishing.
- Ivon Nurmas Ruro, Sri Wahjuni Latifah Ivon Nurmas Ruroh, S. W. L. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode. *Jurnal Akademi Akuntansi* *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1, 42–53.
- Janra. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosialperusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). . . *EJurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Kesuma, I. M. (2024). *Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. 8(01), 8–15.

- Kurniasih. (2012). pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8.
- Nugroho dan Yulianto. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011- 2013. *Accounting Analysis Journal*, Vol.4(1), Hal.1–12.
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- Nasution, L. N., Rusiadi, A. N., & Putri, D. 2022. Impact of monetary policy on poverty levels in five asean countries.
- Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Perdana, R.S., dan Raharja. 2019. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 3. Nomor 3. Halaman 1
- Prastuti. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Intellectual Capital Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Akutansi*, 27.
- Purwanto, A. (2019). Pengaruh Perkembangan Informasi Rasio Laporan Keuangan Terhadap Fluktuasi Harga Saham Dan Tingkat Keuntungan Saham. *Universitas Dipenegoro*.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). *Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR*. 5(1), 78–83. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.262>

- Ruroh, I. N., & Latifah, S. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan risk minimization terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1).
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekuilibrum: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- Rusiadi, S., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Dynamic rational expectations model and covid-19 on money demand in carisi countries.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Suhendi, Rusiadi., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Post-covid-19 economic stability changes in nine countries of asia pacific economic cooperation.
- Sari, A. C. (2015). *Pengaruh Mekanisme. Corporate Governance. Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor. Consumer Good Industry di. BE.*
- Sulaeman, A. Z., Mulyani, H., Yuliyanti, L., Akuntansi, P. P., & Indonesia, U. P. (2022). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. 10(1), 61–70.*
- Taliyang. (2018). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, 4.
- Widjaja, P. (2018). *isiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR.* Forum Sahabat.
- Widyaningsih, D. (2018). *Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional , Komisaris Independen , Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. 19(01), 38–52.*
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series (Vol. 2394, No. 1, p. 012030)*. IOP Publishing.

- Yulianto, A. (2019). Faktor Keuangan dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *Universitas Negeri Semarang*.
- Zarkasyi.2016. *Penelitian Pendidikan Matematika*.Bandung:Refika Aditama